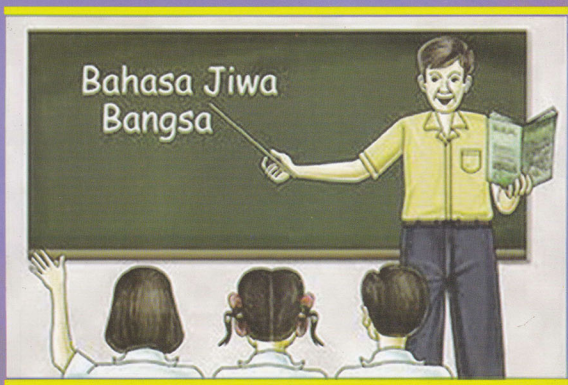


PROFESIONALISME GURU

PENDIDIKAN ANAK



M. SYARIF SUMANTRI

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN ANAK

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
 - (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

Syarif Sumantri

Jakarta : Suara GKYE Peduli Bangsa, 2011
103 hlm. + viii hlm; 17,5 cm x 25 cm

Copyright © 2011, Muhammad Syarif Sumantri

Editor/Perancang Sampul/Setting : Ayu Ratna Wulandari

ISBN : 978 – 979-3560-281

Cetakan 1 : Januari, 2011

Percetakan:

PT Margi Wahyu, Jl. Centex No.27 Ciracas, Jakarta Timur
Telp. (021) – 8710253, 8704665, Fax. (021) 8711169

BAB I

KEMAMPUAN MENGAJAR

1. Definisi Kemampuan

Istilah kemampuan mempunyai banyak makna. Kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang, pendapat lain dikemukakan oleh Jhonson yang dikutip oleh Wijaya (1994) yaitu kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Lefrancois (1995) pun menyatakan, kemampuan didefinisikan sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya tidak bisa maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kemampuan. Perubahan kemampuan tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukan gerakan tersebut. Kesempatan berikutnya merupakan fakta yang membuat kemampuan tampak nyata. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kemampuan adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.

Perubahan kemampuan manusia yang berlangsung secara kontinyu dalam waktu yang relatif lama, yang secara sederhana tidak bisa dianggap sebagai proses pertumbuhan disebut proses belajar seperti yang dikemukakan Gagne (1977). Dalam pembelajaran di kelas, satu aktivitas yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran dapat terjadi dari rangkaian kemampuan. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran untuk bisa menyelesaikan soal cerita matematika bisa dicapai dengan mengatur pembelajaran pada kemampuan memahami kalimat, menyusun model matematika, menyelesaikan model matematika, dan berhitung. Pada situasi yang lebih kompleks, kemampuan yang diperlukan oleh satu aktivitas bisa digunakan bersama dengan aktivitas lain. Kemampuan aritmatika misalnya, dapat digunakan pada aktivitas melakukan pengukuran, menukarkan uang, atau menentukan anggaran belanja.

Gagne (1975) menggunakan istilah kemampuan untuk menyatakan karakteristik umum dari berbagai variasi kinerja yang bisa dihasilkan dari belajar. Kinerja yang dapat di observasi sebagai hasil belajar dan tersimpan secara internal pada diri pelajar disebut kemampuan. Istilah ini digunakan

mengingat terdapat banyak kemampuan yang bisa dihasilkan dari belajar, yaitu sebanyak kinerja yang bisa dilakukan manusia. Selain itu juga terdapat berbagai tingkatan organisasi kemampuan. Daripada harus menggunakan istilah kemampuan untuk setiap kinerja yang dipelajari maka lebih baik menggunakan istilah kemampuan secara umum.

2. Kategori Kemampuan

Gagne (1975) mengidentifikasi ada lima kategori kemampuan yang dihasilkan dari belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan gerak dan sikap. Kelima kategori kemampuan tersebut diharapkan komprehensif. Berbagai kemampuan yang bisa dipelajari, seperti kemampuan matematika atau kemampuan ekonomi memiliki karakteristik diantara satu atau lebih dari kelima kategori kemampuan tersebut.

a) Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol-simbol atau konseptualisasi. Belajar kemampuan intelektual berarti belajar bagaimana melakukan sesuatu dari satu jenis intelektual, yang biasa disebut pengetahuan prosedural. Ada beberapa variasi keterampilan intelektual, yaitu diskriminasi, konsep konkrit, konsep terdefinisi, aturan, dan aturan tingkat tinggi.

- a. *Diskriminasi*, merupakan kemampuan membedakan respon terhadap stimulasi yang berbeda satu sama lain menurut satu atau lebih dimensi fisik. Diskriminasi yang paling sederhana adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang menunjukkan apakah dua stimuli sama atau berbeda.
- b. *Konsep Konkrit*, sebagai sebuah kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi stimulasi merupakan anggota dari satu kelas yang memiliki beberapa karakteristik sama, sekalipun stimuli tersebut tampak berbeda. Konsep konkrit mengidentifikasi sifat-sifat atau ciri-ciri objek, seperti warna, bentuk atau posisi.
- c. *Konsep Terdefinisi*, yaitu individu dikatakan sudah mempelajari konsep terdefinisi bila dapat menunjukkan arti dari beberapa kelas objek, kejadian, atau relasi. Konsep terdefinisi hanya bisa dipahami berdasarkan definisi, bukan dengan cara menunjukkan seperti pada konsep konkrit.
- d. *Aturan*, yaitu bila individu mampu merespon tentang hubungan antara beberapa kelas dari objek atau kejadian maka individu tersebut sudah

mempelajari aturan. Konsep terdefinisi sebetulnya adalah tipe khusus dari aturan yang bertujuan mengklasifikasikan objek atau kejadian. Akan tetapi aturan mencakup banyak kategori lain selain klasifikasi, seperti hubungan sama dengan, lebih besar dari, kurang dari, sebelum, atau sesudah. Sebagian besar dari materi pembelajaran berkaitan dengan aturan. Rumus-rumus matematika, fisika, kimia dan bidang lainnya merupakan aturan. Hukum keteraturan secara genetik, penyusunan paragraf, dan komposisi not musik juga merupakan aturan.

- e. *Aturan Tingkat Tinggi*, merupakan aturan yang lebih kompleks yang diciptakan untuk tujuan pemecahan masalah-masalah praktis. Pemecahan masalah sebetulnya adalah tujuan utama dari proses pembelajaran. Terdapat banyak sekali masalah, dan terdapat kemungkinan penyelesaian dari suatu masalah maka ia mencapai kemampuan baru, yang dapat digeneralisasikan pada masalah-masalah lain yang memiliki karakteristik yang sama. Kinerja yang diinginkan adalah penciptaan dan penggunaan aturan kompleks untuk mencapai penyelesaian masalah baru bagi individu. Jika aturan tingkat tinggi sudah dikuasai maka semestinya individu bersangkutan mampu menunjukkan penerapannya pada masalah yang berbeda secara fisik tetapi dalam situasi yang sama. Dengan kata lain, aturan tingkat tinggi yang dipelajari menunjukkan transfer belajar.

Gagne (1977, menyatakan bahwa beberapa strategi yang umumnya digunakan dalam pemecahan masalah yang dinyatakan secara verbal adalah: 1) mengambil kesimpulan dengan mentransformasikan konsep-konsep yang diberikan; 2) mengklasifikasikan rangkaian aksi dari pada memilihnya secara *random*; 3) memilih aktivitas pada beberapa tahap pemecahan masalah untuk mendekati penyelesaian; 4) mengidentifikasi kontradiksi untuk membuktikan bahwa tujuan tidak bisa dicapai berdasarkan persyaratan yang diberikan; 5) memecah tujuan menjadi bagian-bagian; dan 6) bekerja mundur mulai dari tujuan.

b) Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah proses kontrol, yaitu proses internal yang menunjukkan bagaimana individu memilih dan memodifikasi caranya dalam belajar, mengingat, dan berpikir. Pembelajaran strategi kognitif dapat dianggap sebagai pembelajaran cara belajar. Strategi kognitif sangat bermanfaat dalam penyelesaian masalah. Misalnya, siswa sudah memiliki kemampuan tertentu yang memungkinkan untuk mampu mengingat inti dari satu topik pembelajaran atau sudah memiliki teknik tertentu untuk pendekatan penyelesaian masalah. Strategi kognitif merupakan prosedur mental yang terbentuk dari keterampilan intelektual, sehingga bisa

tersusun sebagai prosedur yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan bersyarat (jika...maka...).

Strategi kognitif merupakan keterampilan yang terorganisir secara internal, sehingga harus ada kesanggupan internal untuk mengerjakan. Apabila yang dipelajari adalah strategi yang melibatkan fakta maka siswa mesti memilih daftar kategori yang sudah dipelajari sebelumnya dan dapat dipanggil kembali. Apabila yang dipelajari adalah strategi berpikir yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah maka siswa harus memiliki aturan yang bersesuaian yang sudah dipelajari sebelumnya. Sekalipun strategi kognitif lepas dari isi materi namun tidak bisa dipelajari atau diterapkan tanpa materi tertentu, dengan kata lain harus ada sesuatu untuk dikerjakan.

c) Informasi Verbal

Informasi verbal adalah jenis pengetahuan yang dapat dinyatakan, sehingga disebut juga sebagai pengetahuan deklaratif. Nama hari, kota, negara, bilangan, kejadian-kejadian, bentuk negara, prestasi dalam bidang teknologi, dan komponen-komponen ekonomi adalah contoh dari informasi verbal sangat penting bagi setiap orang antara lain sebagai pengetahuan umum, membantu dalam mempelajari bidang lain yang terkait, dan sebagai pengetahuan khusus.

d) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik adalah keterampilan yang secara sederhana memungkinkan terjadinya kinerja gerakan. Individu dikatakan menguasai keterampilan motorik bila gerakan-gerakan yang dilakukan terorganisir untuk menghasilkan aksi total dengan lancar, reguler, dan tepat waktu. Kelancaran dan ketepatan waktu dalam melakukan keterampilan motorik menunjukkan bahwa keterampilan tersebut sudah memiliki organisasi internal tingkat tinggi, sehingga kelancaran bisa diiringi melalui latihan kontinyu dalam jangka waktu panjang.

e) Sikap

Sikap didefinisikan sebagai keadaan internal yang mempengaruhi pilihan dari aksi yang dilakukan oleh individu. Triandis yang dikutip tidak langsung oleh Gagne (1977) mengatakan sikap umumnya memiliki komponen afeksi (emosional), aspek kognif, dan konsekuensi perilaku. Sikap bisa berasal dari ketidak sesuaian antara keyakinan dan ide atau muncul dari keadaan emosional. Umumnya sikap ditekankan pada efek perilaku, yaitu pada pilihan aksi yang dilakukan oleh individu. Keadaan internal yang mempengaruhi aksi-aksi tersebut bisa merupakan aspek-aspek intelektual dan bisa pula aspek emosional.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah keadaan berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Istilah kemampuan digunakan untuk menyatakan karakteristik umum dari berbagai variasi kinerja yang bisa dihasilkan dari belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan gerak, dan sikap. Kelima kategori kemampuan tersebut diharapkan komprehensif.

3. Definisi Mengajar

Joyce dan Weil (1992) mengatakan bahwa mengajar adalah upaya membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Menurut Tight (1996), mengajar merupakan rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Selanjutnya, mengajar sebagai sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Hal yang sama dikemukakan Wollongong (1998), bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Sedangkan menurut Crowl dalam buku *Educational Psychology Windows on Teaching*, memberi batasan mengajar secara lebih sederhana yaitu sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain melakukan kegiatan belajar. Sementara Biggs yang dikutip Muhibbin (2000) membagi konsep mengajar dalam tiga macam pengertian: 1). Pengertian kuantitatif; 2). Pengertian institusional; dan 3). Pengertian kualitatif.

Mengajar pengertian kuantitatif berarti sebagai penularan pengetahuan, dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Sedangkan mengajar dalam pengertian institusional adalah penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam pengertian ini, guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya.

Selanjutnya dalam pengertian kualitatif, mengajar adalah upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yakni agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan

pemahaman sendiri. Mengajar dapat dipandang sebagai usaha mengontrol kondisi ekstern. Kontrol ini dapat diselenggarakan oleh penulis pelajaran, penulis modul dan tentu saja oleh guru.

Kondisi belajar yang ekstern dapat diatur, dimanipulasi atau dikontrol, kondisi ekstern hanya merupakan suatu bagian dari proses belajar, namun termasuk tugas utama guru dalam mengajar.

Sedangkan pendapat Woolfolk yang dikutip Soekartawi (1995), mengemukakan bahwa mengajar itu adalah seni, ilmu pengetahuan dan sekaligus juga suatu pekerjaan yang memerlukan waktu yang banyak, dikatakan seni (*art*) karena mengajar itu membutuhkan inspirasi, intuisi, bakat dan kreativitas. Dikatakan pula sebagai ilmu pengetahuan (*science*) karena dalam mengajar diperlukan penguasaan terhadap pengetahuan (bahan ajar) yang diberikan dan juga penguasaan terhadap keterampilan dalam memberikan bahan ajar tersebut.

Menurut CSTP (*California Standarts Teaching Profession*) (1997), bahwa mengajar tidak sekedar metodologi, tetapi guru perlu memiliki sikap aktif dalam melihat kelebihan dan kekurangan dirinya baik dari aspek ketrampilan, pengetahuan maupun aspek pengembangan karirnya dikemudian hari.

Dalam melakukan tugas mengajar, seorang guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku peserta didik yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kemampuan serta aspek lain yang ada dalam diri peserta didik, sedangkan perubahan tingkah laku adalah perubahan keterampilan, kebiasaan sikap, pengetahuan, pemahaman dan aspirasi.

Mengajar terdiri atas sejumlah kejadian-kejadian tertentu. Banyak sedikit bagian-bagian serta urutannya sebagai berikut: 1). Membangkitkan dan memelihara perhatian. Dengan stimulus ekstern kita berusaha untuk membangkitkan perhatian itu; 2). Menjelaskan kepada peserta didik hasil apa yang diharapkan daripadanya setelah belajar. Ini dilakukan dengan komunikasi verbal; 3). Merangsang peserta didik untuk mengingat kembali konsep, aturan, dan keterampilan yang merupakan prasyarat agar memahami pelajaran yang akan diberikan; 4). Menyajikan stimuli yang berkenaan dengan bahan pelajaran; 5). Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses belajar; 6). Memberikan *feedback* atau balikan dengan memberitahukan kepada peserta didik apakah hasil belajarnya benar atau tidak; 7). Menilai hasil belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah ia telah benar menguasai bahan pelajaran itu dengan memberikan beberapa soal; 8). Menguasai

transfer dengan memberikan contoh-contoh tambahan untuk menggeneralisasi apa yang telah dipelajari itu sehingga ia dapat menggunakannya dalam situasi-situasi lain; dan 9). Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan latihan-latihan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari itu.

Dalam mengajar, hal di atas dapat terjadi sebagian atau semuanya, proses belajar sendiri terjadi antara peristiwa nomor 5 dan nomor 6. Peristiwa-peristiwa itu digerakan dan diatur dengan perantaraan komunikasi verbal yakni guru mengatakan kepada peserta didik apa yang harus dilakukan.

Secara ringkas dalam melaksanakan tugasnya menurut Soekartawi (1995) seorang guru memerlukan tiga hal penting, yaitu: 1). Bagaimana cara mengajar yang baik dan benar; 2). Alat bantu apa yang dipakai; dan 3). Cara evaluasi apa yang digunakan.

Mengajar merupakan pekerjaan intelektual, tidak saja sebagai aksi melainkan juga sebagai proses transaksional, tidak saja merupakan hasil melainkan sebagai proses, mengajar tidak hanya sebagai penampilan tetapi juga pelibatan emosional dan intelektual, dengan demikian maka mengajar tidak dapat diartikan hanya sebagai aktivitas teknis atau keterampilan saja tetapi perlu mempertimbangkan aspek lain seperti yang dikemukakan oleh Susan Imel dalam <http://ericacve.org/> (1998).

Dalam aktivitas mengajar seorang guru dituntut kemampuan dalam merespon belajar peserta didik dari pada sekedar membuat mereka belajar sehingga guru menjadi lebih sadar terhadap apa yang telah diupayakan dalam pembelajarannya, sedangkan menurut Zeicner dan Liston yang dikutip oleh Poblete (1996), mengajar merupakan kompetensi mengorganisir sejumlah elemen menjadi satu kesatuan utuh (holistik) tidak secara terpisah, elemen tersebut meliputi: materi ajar, keterampilan mengajar dan konteks sosial. Mengajar merupakan pekerjaan yang memerlukan keterlibatan secara utuh aspek intelektual, sikap dan ketarampilan yang dimiliki seorang pendidik.

4. Kemampuan Mengajar

Bertitik tolak dari sejumlah pendapat tentang pengertian kemampuan dan hakekat mengajar, maka lebih lanjut kedua konsep tersebut dapat dipadukan kedalam hakekat kemampuan mengajar, kemampuan mengajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang mencakup penguasaan dan

pemilikan pengetahuan dan kinerja yang diperlukan oleh seorang guru, termasuk aspek pedagogik dan penguasaan bahan ajar.

Kemampuan mengajar guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya saja, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Selanjutnya Wardani (1995), mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam mengajar dapat digambarkan ke dalam lima gugus, yakni: 1). Menguasai bahan; 2). Merencanakan proses belajar mengajar; 3). Mengelola proses belajar mengajar; 4). Menilai kemampuan belajar; dan 5). Menggunakan media dan sumber belajar.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar calon guru pada umumnya lembaga pendidikan lebih sering menggunakan pendekatan latihan keterampilan dasar mengajar. Latihan keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu program pendidikan yang dirancang untuk melatih mahasiswa agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keguruan secara utuh dan *integrative*.

Pengetahuan dan keterampilan keguruan merupakan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh semua personal yang bertugas sebagai guru. Guru dituntut untuk menampilkan kemampuan keguruannya, di samping pengetahuan tentang keguruan yang memadai seorang guru juga dituntut untuk mampu membawakannya di depan para siswa secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan mengajar merupakan kemampuan yang kompleks pula yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Di antara keterampilan yang sangat banyak tersebut, menurut hasil penelitian Turney 1973-an yang dikutip Wardani (1995) bahwa terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedelapan keterampilan tersebut adalah keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Perlu ditekankan bahwa hanya untuk tujuan latihan keterampilan yang kompleks tersebut dapat dipilah-pilah menjadi delapan keterampilan dasar

mengajar seperti tersebut di atas, sehingga masing-masing dapat dilatihkan secara terpisah.

Kemampuan mengajar oleh Hamalik (1999) ditunjukkan berdasarkan peranan guru yang menuntut sejumlah keterampilan yaitu: 1). Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran; 2). Terampil menyusun satuan pelajaran; 3). Terampil menyampaikan bahan ajar kepada siswa; 4). Terampil mengairahkan siswa-siswa belajar; 5). Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan; 6). Terampil melakukan penilaian hasil belajar siswa; 7). Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar; 8). Terampil mengatur disiplin kelas dan berbagai keterampilan lain.

Kemampuan guru mengajar dalam proses pembelajaran dapat dirasakan dan dipantau oleh siswa dalam bentuk-bentuk antara lain: 1) siswa dapat mengikuti penyajian guru, 2) contoh-contoh soal diberikan secara cukup, 4) siswa merasa dibantu dalam mengingat pelajaran-pelajaran yang pernah diperoleh, dan guru mengerti serta mengenal masalah belajar siswa, 5) guru berusaha menjawab pertanyaan siswa yang belum mengerti, 6) guru membahas soal-soal yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa.

Sedangkan menurut CSTP (*California Standart for the Teaching Profession*) (1997), kemampuan mengajar guru dikembangkan dalam 6 kategori, yaitu: 1). memfasilitasi dan mendorong agar seluruh siswa dalam kondisi belajar; 2). menciptakan lingkungan belajar yang efektif; 3). memiliki pemahaman dan mampu mengorganisir bahan ajar; 4). merancang kegiatan/pengalaman pembelajaran untuk siswa; 5). menilai siswa; dan 6). mengembangkan diri sebagai pendidik untuk lebih profesional.

Pengertian kemampuan mengajar lebih luas dikemukakan oleh Raka Joni (1998) yang dinyatakan sebagai pencerminan penguasaan seorang guru atas kompetensinya yang ditunjukkan oleh sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasainya , yaitu: 1). menguasai bahan; 2). menguasai landasan pendidikan; 3). menyusun program pengajaran; 4). melaksanakan program pengajaran; 5). menilai proses dan hasil belajar; 6). menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan; 7). menyelenggarakan administrasi pendidikan; 8). mengembangkan kepribadian; 9). berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat; 10). menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.

Sepuluh kompetensi tersebut diguguskan ke dalam tiga kompetensi dasar, yaitu: 1). Kemampuan merencanakan pengajaran; 2). Kemampuan melaksanakan pengajaran; dan 3). Kemampuan mengevaluasi pengajaran.

Selanjutnya kemampuan melaksanakan pengajaran atau kemampuan melaksanakan kegiatan mengajar adalah penerapan secara nyata rencana

pengajaran yang telah dibuat pada saat perencanaan pengajaran, diwujudkan dalam bentuk tindakan pengajaran yang nyata. Kemampuan melaksanakan pengajaran oleh Muhibbin (2000) disebut juga sebagai tahap instruksional yaitu tahap inti dalam proses pengajaran. Pada tahap ini guru menyajikan materi pelajaran (pokok bahasan) yang disusun lengkap dalam persiapan model, metode dan strategi mengajar yang dianggap cocok.

Jika guru menggunakan metode ceramah maka pada tahap pelaksanaan pengajaran ini, ia sangat dianjurkan untuk menjelaskan pokok-pokok materi dan tujuan-tujuannya baik tujuan pembelajaran umum atau pembelajaran khusus. Sebelum menguraikan pokok-pokok materi tersebut lebih lanjut, setiap uraian seyogyanya dilengkapi dengan contoh dan peragaan seperlunya. Terakhir, guru hendaknya membuat kesimpulan mengenai uraian yang telah disampaikan, jika memungkinkan penulisan kesimpulan ada baiknya dilakukan oleh para siswa. Dalam hal ini, guru perlu memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk bekerja sama menyelesaikan penyusunan kesimpulan-kesimpulan tersebut.

Dalam kemampuan melaksanakan pengajaran seperti yang telah dikemukakan oleh Tim Review APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru) (1999) dicirikan kedalam tujuh indikator. Masing-masing indikator dibagi lagi menjadi beberapa deskriptor. Ketujuh indikator tersebut adalah sebagai berikut: 1). Kemampuan menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pengajaran; 2). Kemampuan berkomunikasi dengan siswa; 3). Kemampuan mendemonstrasikan khasanah metode mengajar; 4). Kemampuan mendorong dan menggalakan keterlibatan siswa dalam pengajaran; 5). Kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya; 6). Kemampuan mengorganisir waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran; dan 7). Kemampuan melaksanakan evaluasi pencapaian dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang calon guru dalam melaksanakan pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan memotivasi siswa belajar, dari saat membuka pelajaran sampai menutup pelajaran.
2. Kemampuan mengenalkan tujuan pelajaran dengan jelas di hadapan siswa yang mudah dipahami dan diketahui arah yang dituju.
3. Kemampuan menyajikan bahan pelajaran dengan metode mengajar yang relevan dengan tujuan pelajaran.

4. Kemampuan melakukan pemantapan belajar, terutama bagi siswa yang lamban.
5. Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar.
6. Kemampuan mempersiapkan alat-alat bantu pengajaran dan menggunakannya dengan baik.
7. Kemampuan memperbaiki program belajar mengajar untuk keperluan pengajaran pada masa-masa yang akan datang.
8. Kemampuan melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan.

Pada umumnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk membekali mahasiswa calon guru dalam meningkatkan kompetensi mengajar lebih sering menggunakan pendekatan latihan keterampilan dasar mengajar. Latihan keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu cara pembimbingan yang dirancang untuk melatih mahasiswa calon guru agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keguruan secara utuh.

Pengetahuan dan keterampilan keguruan merupakan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh semua personal yang bertugas sebagai guru. Calon guru dituntut untuk menampilkan kemampuan keguruannya, di samping pengetahuan tentang keguruan yang memadai, juga dituntut untuk mampu membawakannya di depan para siswa secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan kemampuan mengajar dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan calon guru dalam mengenalkan tujuan, menyajikan bahan pelajaran, mempersiapkan alat-alat bantu pelajaran dan melaksanakan penilaian hasil belajar secara sederhana di depan teman (*peer*) sebelum melakukan kegiatan mengajar yang sebenarnya di depan kelas nyata (*real*).

Selanjutnya kemampuan mengajar IPA dalam penelitian ini adalah penerapan secara nyata rencana pengajaran IPA yang telah dibuat saat perencanaan pengajaran. Hal-hal yang direncanakan pada perancangan pengajaran, diwujudkan dalam bentuk tindakan pengajaran nyata. Kemampuan mengajar IPA ini terdiri dari tujuh indikator. Masing-masing indikator dibagi lagi menjadi beberapa deskriptor. Ketujuh indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Kemampuan menggunakan metode, media, dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pengajaran. Kemampuan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) Kemampuan menggunakan metode sesuai dengan tujuan, siswa, lingkungan, dan perubahan situasi; (b). Kemampuan menggunakan

peralatan dan alat bantu lainnya sesuai dengan tujuan; (c). Kemampuan menggunakan dengan tepat bahan latihan pengajaran yang sesuai dengan tujuan.

Kedua, Kemampuan berkomunikasi dengan siswa. Kemampuan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (a). Kemampuan memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pengajaran; (b). Kemampuan mengklasifikasikan petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti; (c). Kemampuan menggunakan respon dan pertanyaan siswa dalam pengajaran; (d). Kemampuan menggunakan ekspresi lisan atau tertulis yang dapat ditangkap bersama siswa; (e). Kemampuan menutup pelajaran.

Ketiga, Kemampuan mendemonstrasikan khasanah metode mengajar. Kemampuan ini terdiri atas: (a). Kemampuan mengimplementasikan kegiatan belajar dalam urutan yang logis; (b). Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan mengajar dengan menggunakan berbagai metode; (c). Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan mengajar secara individual ataupun secara kelompok.

Keempat, Kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran. Kemampuan ini meliputi: (a). Kemampuan menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pelajaran; (b). Kemampuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi; (c). Kemampuan memelihara keterlibatan siswa dalam pelajaran; (d). Kemampuan menguatkan upaya siswa untuk memelihara keterlibatan.

Kelima, Kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran IPA dan relevansinya. Kemampuan tersebut meliputi: (a). Kemampuan membantu siswa mengenali maksud dan pentingnya topik; (b). Kemampuan mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dalam mata pelajaran IPA.

Keenam, Kemampuan mengorganisasi waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran. Kemampuan ini meliputi: (a). Kemampuan melaksanakan tugas-tugas rutin; (b). Kemampuan menggunakan waktu pengajaran siswa secara efisien; (c). Kemampuan menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan teratur.

Ketujuh, Kemampuan melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar. Kemampuan ini terdiri atas: (a). Kemampuan melakukan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung; (b). Kemampuan menafsirkan hasil penilaian dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

5. Pengukuran Kemampuan Mengajar

Gronlund & Linn (1990) secara umum, menyatakan bahwa pengukuran adalah proses untuk mendapatkan deskripsi numerik terhadap derajat karakteristik tertentu yang dimiliki individu. Deskripsi numerik tentang kemampuan berhitung, kemampuan membaca, kinerja, atau sikap diperoleh melalui pengukuran. Pengukuran memerlukan tes, yaitu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur sampel perilaku. Artinya, tes tidak mesti mengandalkan respon peserta didik terhadap instrumen melainkan bisa dilakukan dengan mengobservasi perilaku peserta didik.

Pengukuran kemampuan mengajar mahasiswa calon guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses untuk mendapatkan deskripsi numerik terhadap kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar. Mengingat pengukuran dilakukan berdasarkan keterampilan mahasiswa maka tes yang digunakan adalah tes kinerja dengan melakukan observasi terhadap perilaku tertentu. Dalam melakukan tes observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Untuk mengukur tingkat dan kualitas calon guru guna mencapai tingkat relevansi yang tinggi diperlukan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), alat ini dapat mengukur tingkat kualitas calon guru secara umum dan hanya mengukur kemampuan yang penting-penting saja.

Kemampuan tersebut dapat dikatakan sebagai prosedur pelaksanaan mengajar yang terdiri dari tujuh kompetensi seperti yang diungkapkan oleh Tim Reviu dan Revisi APKG PGSD (1998), yaitu : 1). Menggunakan metode, media, dan bahan latihan pengajaran. Kompetensi ini terdiri dari indikator yang berhubungan dengan metode, media dan latihan pengajaran; 2). Berkomunikasi dengan siswa. Kompetensi ini terdiri dari indikator yang menyangkut dimensi interaksi antar guru dan siswa; 3). Mendemonstrasikan khasanah metode mengajar. Kompetensi ini terdiri atas indikator untuk menilai dimensi yang berkaitan dengan ragam kegiatan dalam suatu pelajaran; 4). Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran. Kompetensi ini terdiri dari indikator yang menilai metode mengajar untuk menarik dan memelihara keterlibatan siswa baik strategi awal, akhir dan kadarnya pada saat pelajaran berlangsung; 5) Mendemonstrasikan penguasaan pelajaran dan relevansinya. Kompetensi ini terdiri dari indikator yang menilai kemampuan guru menjelaskan maksud topik yang disajikan dan ketepatan guru menyampaikan materi; 6) Pengorganisasian waktu, ruang, bahan dan

perlengkapan pengajaran. Kompetensi ini terdiri dari indikator yang menyangkut tugas-tugas rutin, penggunaan waktu dan menyediakan lingkungan belajar; 7) Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini terdiri dari indikator, yang menilai kemampuan guru mengevaluasi, menginformasikan hasil evaluasi dan bagaimana menafsirkan.

BAB II

SIMULASI PENGAJARAN

1. Definisi Simulasi

Simulasi merupakan terjemahan dari kata *simulation* dalam bahasa Inggris yang berarti pekerjaan tiruan atau meniru seperti yang diungkap oleh Suparman (1997). Simulasi tentang pendaratan di bulan, simulasi berada di luar angkasa tanpa berat badan, atau simulasi mengemudi pesawat terbang, merupakan contoh-contoh simulasi dalam berbagai kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kegiatan pembelajaran, simulasi mempunyai makna yang tidak jauh berbeda dari pengertian di atas. Simulasi diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meniru satu kegiatan atau pekerjaan yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari, atau yang berkaitan dengan tugas-tugas yang akan menjadi tanggung jawabnya jika kelak peserta didik sudah bekerja. Misalnya, simulasi mengajar, simulasi menolong orang sakit, simulasi mengatasi perampokan, atau simulasi pengaturan ruang. Dengan demikian, simulasi sebagai salah satu model pembelajaran merupakan peniruan pekerjaan yang menuntut kemampuan tertentu dari peserta didik sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Simulasi bertujuan untuk memberi kesempatan berlatih menguasai keterampilan tertentu melalui situasi buatan sehingga siswa terbebas dari resiko pekerjaan berbahaya. Keterampilan yang dilatih dapat berupa keterampilan intelektual, seperti keterampilan mengajar, keterampilan berbahasa, dan keterampilan psikomotorik seperti menolong orang sakit, menggunakan alat pemadam kebakaran, lari keluar ketika mendengar bunyi alarm atau sirine. Disamping itu, keterampilan social pun dapat dilatih melalui simulasi, misalnya menyapa tamu atau menghibur orang yang ditimpa kemalangan. Jika disimak secara cermat, semua keterampilan tersebut berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi kehidupan nyata.

Dari pengertian dan tujuan dapat disimak bahwa simulasi dalam pembelajaran berpangkal dari adanya keterampilan tertentu yang harus dikuasai oleh siswa, proses pembentukan keterampilan tersebut dapat membahayakan jika langsung dilakukan dalam keadaan yang sebenarnya. Atau jika keterampilan tersebut belum dikuasai secara tepat akan dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi siswa atau orang lain. Oleh karena

itu, untuk menghindari bahaya dan resiko dalam proses pembentukan keterampilan, digunakan simulasi. Melalui simulasi dapat dibentuk kemampuan menilai situasi dan membuat pertimbangan-pertimbangan berdasarkan kemungkinan yang muncul. Selanjutnya, simulasi memberi kesempatan berlatih mengambil keputusan yang mungkin tak dapat dilakukan dalam situasi nyata.

Di samping itu, simulasi juga dapat menanamkan disiplin dan sikap berhati-hati sebagai upaya pembekalan kompetensi personal dan sosial peserta didik. Tanpa disiplin dan kehati-hatian, keterampilan yang dituju sukar untuk dikuasai. Kebiasaan kerjasama juga dapat ditanamkan melalui simulasi, terutama simulasi pekerjaan yang memerlukan bantuan orang lain.

Menurut Sukamto dan Saripudi (1997) mengatakan simulasi sebagai model belajar mengajar merupakan penerapan dari prinsip "*cybernetics*" dalam dunia pendidikan, sedangkan pengertian model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Para ahli psikologi sibernetika membuat analogi antara manusia dengan mesin dan mengkonseptualisasikan pebelajar sebagai sistem umpan balik yang mengatur sendiri dan mengontrol sendiri. Para ahli psikologi sibernetika ini menafsirkan manusia sebagai sistem kendali yang mampu membangkitkan gerakan dan mengendalikan sendiri melalui mekanisme umpan balik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia memiliki pola gerakan seperti berpikir, berperilaku simbolik, dan berperilaku nyata. Dalam suatu situasi yang khusus, individu memodifikasi perilakunya sesuai dengan umpan balik yang diterima dari lingkungannya. Gerakan dan perilakunya itu disesuaikan dengan umpan balik yang diterima dari lingkungannya. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan gerakan sensorinya menjadi dasar dari penerimaan umpan balik itu.

Bertolak dari prinsip itu, model simulasi diterapkan dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk mengaktifkan kemampuan yang dianalogikan dengan proses sibernetika itu. Proses simulasi ini dirancang agar mendekati kenyataan dimana gerakan yang dianggap kompleks sengaja dikontrol.

Selanjutnya terkait dengan pengajaran, yang seperti telah dikemukakan di atas merupakan kegiatan yang dapat disimulasikan, menurut Degeng (1989), pengajaran didefinisikan sebagai upaya untuk mempengaruhi peserta didik untuk belajar, akibat yang mungkin tampak dari tindakan pengajaran adalah peserta didik akan (a) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pengajaran, atau (b) mempelajari dengan cara yang lebih efisien.

Dalam menyiapkan calon guru, Abimanyu dan Purwanto mengatakan pendekatan umum yang sering dilakukan oleh lembaga pendidikan guru, seperti pendekatan pengajaran yang digunakan program pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) pada mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan (PPL1), untuk membekali mahasiswa calon guru dalam menguasai kemampuan dasar mengajar sebelum mereka terjun pada kancah tugas mengajar yang sesungguhnya (*real teaching*) atau mata kuliah PPL2, mereka terlebih dahulu wajib menjalani latihan kemampuan dasar mengajar melalui pendekatan simulasi pengajaran. Dalam upaya lebih mengefektifkan penerapan teori ke dalam praktek dan melatih mahasiswa dalam mengintegrasikan *content* dan *method*, maka simulasi merupakan pendekatan yang sering kali dipergunakan di LPTK.

Model simulasi pengajaran merupakan langkah-langkah pembimbingan pada mata kuliah PPL1, terdapat sejumlah model yang dikembangkan di LPTK seperti menggunakan simulasi pengajaran mikro (*micro teaching*), simulasi pengajaran makro (*macro teaching*) dan Pembinaan Kompetensi Mengajar (PKM) serta ada pula yang menggunakan simulasi pengajaran reflektif (*reflective teaching*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan model simulasi dalam penelitian ini adalah suatu prosedur pembimbingan yang digunakan dalam tahap mengorganisasikan pengalaman calon guru sekolah dasar sebagai upaya perolehan kemampuan dasar mengajar yang dilaksanakan di dalam kampus (*on campus*).

Menurut Hamalik (2001) terdapat beberapa model simulasi pengajaran yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda seperti model yang menitik beratkan pada proses penguasaan teknik mengajar terbatas (bagian) seperti model simulasi pengajaran mikro yang menekankan pada aspek satu ketrampilan dasar mengajar, model yang menitik beratkan pada penguasaan teknik mengajar secara utuh (global) seperti model simulasi pengajaran makro, dan model yang menekankan pada content based penyampaian materi ajar saja serta terdapat pula model simulasi yang menitik beratkan pada pendekatan pemecahan masalah (reflektif inkuiri) melalui interaksi dialogis dan sarat dengan penalaran induktif.

2. Definisi Pengajaran Reflektif

Refleksi adalah proses mengamati peristiwa masa lalu atau pengalaman-pengalaman dengan pengertian yang memiliki efek masa kini dan menganalisa keseluruhan dari kesan yang dihadirkan dari peristiwa masa lalu dan yang ada sekarang.

Menurut Kasbolah dalam Penelitian Tindakan Kelas (1999), pada dasarnya refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Setiap informasi yang didapat, dikaji, dipahami dan diurai serta dicari kaitannya antara satu dengan yang lain, dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya.

Refleksi dapat dijelaskan sebagai bagian penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan yang dilakukan. Melalui kegiatan refleksi seseorang terlibat aktif dan memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan kemampuan kritis mereka.

Selanjutnya pengajaran reflektif adalah pendekatan inkuiri yang menekankan pada sikap etik, konstruktivistik dan kreatif dalam pemecahan masalah. Sikap etik disini adalah respek terhadap bakat atau potensi setiap individu, pendekatan konstruktivistik menilik pada konsep luas seperti belajar aktif dan kooperatif, menghubungkan teori belajar dengan praktik melalui pemecahan masalah. Lebih lanjut dalam pengajaran reflektif terdapat empat alur pertanyaan, yaitu : (1) apa yang akan saya ajar? (2) Bagaimana siswa belajar? (3) Bagaimana saya mengajar? (4) Dan mengapa saya mengajar?

Hubungannya dengan penyiapan calon guru, terdapat dua kelompok atau aliran besar pendekatan yaitu pertama, kelompok behavioristik-tradisional yang memandang calon guru sebagai pelaku pasif atau menerima, kedua kelompok personalistik-inkuiri yang memandang calon guru sebagai partisipasi aktif dalam mengkonstruksi proses kegiatan mengajarnya, seperti halnya bila dihubungkan dengan teori belajar yang berkembang di abad 20-an ini yang dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu kelompok behaviorisme dan kognitivisme, menurut kelompok behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimuli dan respon yang dapat diamati, kelompok behaviorisme lebih menekankan pada apa yang nampak terlihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi didalam pikiran manusia. Sebaliknya

kelompok kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Kelompok ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks situasi secara keseluruhan.

Secara spesifik pembelajaran konstruk kognitif yang diturunkan dari prinsip belajar kognitivisme, belajar memperhatikan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan harus bersifat memungkinkan peserta didik dapat memperoleh dan memproses informasi serta mendapatkan keterampilan baru dari pelajaran sebelumnya. bagaimana peserta didik memproses informasi. Psikologi konstruk-kognitif lebih memberikan penekanan agar peserta didik tertantang oleh suatu yang ingin mereka pelajari didalam struktur kognitifnya dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, dengan pengertian lain mereka membangun pengetahuan baru dan menarik maknanya melalui cara menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah mereka miliki.

Pengajaran reflektif didasarkan pada pendekatan konstruk-kognitif atau secara spesifik pendekatan konstruktivisme yaitu memecahkan masalah-masalah melalui inkuiri. Menurut Tom dan Henderson pengajaran reflektif pada pendidikan guru berorientasi pada pendekatan inkuiri dan bertujuan untuk memperhatikan karakteristik etis, konstruktif dan pemecahan masalah.

Pendidikan orang dewasa seperti halnya mempersiapkan calon guru menurut Mc Mohan tidak berangkat dari hal yang kosong secara total, tetapi belajar melalui proses transformasi pengalaman, yang merupakan proses aktif reflektif. Pengajaran orang dewasa merupakan aktivitas yang *self directed*, belajar mandiri melalui pengalaman. Hal yang sama dikemukakan oleh Fry dan Marshall (1999) tentang lima prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi) :

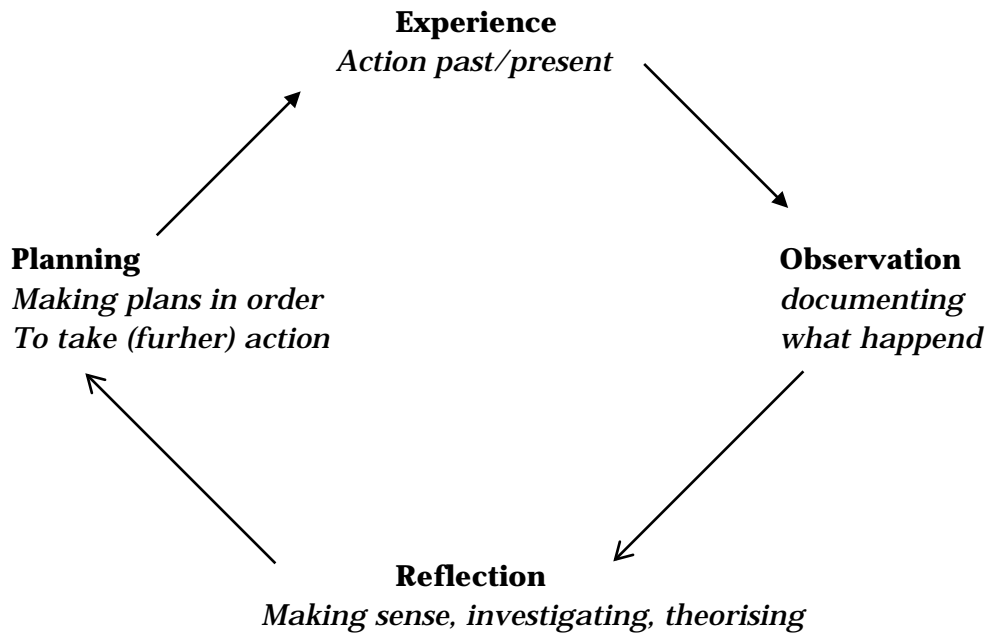
- 1) Sebagai orang dewasa, mereka menjadi lebih mampu mengatur diri sendiri (*self directed*).
- 2) Sebagai manusia dewasa, mereka telah memiliki akumulasi pengalaman yang akan menjadi sumber belajar yang kaya
- 3) Sebagai manusia dewasa, mereka menjadi siap belajar ketika mereka membutuhkan untuk mengetahui sesuatu.
- 4) Sebagai manusia dewasa, mereka cenderung kurang berpusat pada subject (*subject centred*) tidak seperti halnya dengan anak-anak, tetapi mereka meningkat berdasarkan pusat masalah (*problem-centred*).

- 5) Bagi pelajar dewasa, motivasi internal merupakan potensi yang cukup penting

Dalam pendidikan orang dewasa selain pendekatan andragogi juga dapat menjadi rujukan selanjutnya adalah teori belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) yang populer dikembangkan oleh David Kolb dan teori konstruktivisme, belajar berdasarkan pengalaman merupakan strategi pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara holistik menghubungkan gagasan baru dengan pengalaman lampau, untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Menurut Dan-White dalam mempersiapkan guru melalui pendekatan terintegrasi, melibatkan pemecahan masalah, memadukan aspek kognisi dan emosi (*heart and mind*).

Hal yang sama dikemukakan McMohan (1999), bahwa seseorang membangun pengetahuan dan keterampilan terjadi melalui keterlibatan aktif, dan pemikiran kritis terhadap tindakan yang telah dilakukan, berikutnya proses utama dalam belajar melalui pengalaman adalah siklus aksi dan refleksi-aksi yang tidak pernah berakhir.

Dalam <http://www.lifelearn.depaul.edu/pla/morry/carbar.htm>, dinyatakan bahwa hubungan dengan kegiatan mengajar yang, baik Schon maupun Barnett berpendapat bahwa model siklus belajar Kolb telah memberi pengaruh pada pendekatan pengajaran reflektif, proses siklus tersebut terdiri dari langkah pengamatan, refleksi, perencanaan dan tindakan (aksi). Seperti tergambar dalam skema berikut ini :



Bagan 1 : Kolbs “Experiential Learning Models”

Lebih lanjut Schon mengemukakan tentang pentingnya hubungan pengetahuan dengan kompetensi profesional, maka itu pengajaran reflektif menjadi salah satu alasan mendasar dalam pengembangan profesionalisme calon guru karena hakikatnya mengajarpun adalah perbuatan seni (*artistry*), dan perbuatan seni (*artistry*) tidak cukup dipelajari melalui model tradisional tetapi perlu dipelajari melalui aktivitas pengamatan, latihan dan refleksi. Cruickshank (1991) berpendapat bahwa yang lebih penting dalam meningkatkan kompetensi mengajar calon guru di LPTK adalah menyiapkan guru-guru yang bijaksana daripada membantu mereka untuk memperoleh kemampuan bekerja secara cepat. Hal tersebut didukung oleh perbedaan pemahaman terhadap karakteristik jabatan guru apakah sebagai tugas-tugas teknis, mekanistik atau sebagai tugas-tugas profesional dengan demikian akan membawa pada proses pembimbingan atau pembekalan calon guru untuk terampil mengajar.

Bila dihubungkan dengan gaya belajar, pendidik yang reflektif adalah seseorang yang mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian dengan mudah. Reflektif menurut Valverde dalam "*Teaching About Reflection and Way of Being Reflection*" mengandung arti mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang diri sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang komprehensif dan mendasar yang dilakukan selama refleksi itu adalah pertanyaan yang menanyakan mengapa saya melakukan dan apa yang saya lakukan. Selanjutnya, menurut Hadisubroto (1996) dalam refleksi yang dilakukan adalah evaluasi diri yang lebih menekankan *judgement* daripada pengumpulan data.

Individu menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang bermuatan nilai tentang dirinya sendiri dan respon-respon terhadap data yang terkumpul dan terseleksi selanjutnya menyimpulkan apakah mereka puas atau tidak puas. Seorang yang reflektif memiliki kecenderungan untuk memiliki alternatif-alternatif atau kemungkinan-kemungkinan dalam memecahkan suatu masalah. Melalui pengajaran reflektif calon guru terlatih untuk membaca situasi kegiatan belajar mengajarnya sehingga dapat menyesuaikan tindakannya. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Graham (1980), bahwa pengajaran reflektif ditujukan untuk mengevaluasi kemampuan calon guru dalam mencoba memahami variabel-variabel yang mempengaruhi situasi pengajaran.

Ide pokok model pengajaran reflektif berasal dari dasar pemikiran John Dewey. Di dalam bukunya *How We Think* (1993), Dewey memperkenalkan istilah berfikir reflektif. Tan di buku *Education In Singapura* (1997), pengertian berfikir reflektif ini adalah usaha yang aktif, hati-hati, dan

pengujian secara tepat terhadap pengetahuan dan keyakinan seseorang berdasarkan dukungan informasi atau data. Hal yang sama dikemukakan Kindvatter (1996), berfikir reflektif menyatakan bagaimana siswa mampu berfikir kembali tentang “berpikarnya” ia bisa menyatakan operasi mentalnya dengan simbol-simbol. Sebagai contoh seorang siswa dihadapkan pada suatu soal tentang hukum Kirchoff dengan suatu persoalan lain. Dalam situasi seperti ini siswa dapat melakukan aktivitas sebagai berikut: 1). Adanya suatu situasi problematik; 2). Klasifikasi *problem*; 3). Hipotesis dirumuskan, diuji dan dimodifikasi. Hipotesis-hipotesis ini mengarah pembuatan prediksi; dan 4). Pengambilan tindakan berdasarkan hipotesis yang dianggap baik.

Melalui aktivitas reflektif ini, siswa diajak untuk mengadakan klarifikasi *problem* dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini: 1). Apakah *problem* yang sebenarnya? 2). Dapatkah dipecah-pecahkan dalam sub-sub *problem*?; 3). Apakah *problem* ini sama dengan problem lain sebelumnya?; 4). Adakah persamaan atau perbedaan pokok problem ini dengan *problem* lain?; 5). Adakah hubungan *problem* ini dengan informasi baru atau metode baru?; 6). Dapatkah dirumuskan kembali *problem* itu?

Pola berpikir reflektif ini dapat dikembangkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa dengan menciptakan iklim belajar yang baik, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, dapat mengetahui pengertian yang dimiliki siswa, informasi apa saja yang telah dimiliki siswa, informasi apa yang dapat merangsang semangat berfikir. Pertanyaan-pertanyaan berfungsi agar siswa dengan usaha kreatifnya dapat berpikir dalam proses reflektif. Selain itu sejumlah pertanyaan dapat digunakan sebagai berikut: (1) untuk mengecek pengertian yang dimiliki siswa, (2) untuk mengetahui informasi siswa apa saja yang telah diperoleh siswa sehubungan dengan pokok bahasan baru, (3) untuk merangsang semangat berfikir, (4) untuk menantang siswa sehingga ia dapat mengevaluasi sumber informasi. Bila menggunakan pendekatan Gardner, berfikir reflektif dikenal dengan intelegensi intrapersonal yaitu kemampuan seseorang untuk mengintrospeksi dirinya.

Gagasan inilah yang kemudian dikembangkan oleh banyak pakar pendidikan dan psikologi. Berbagai istilah kemudian mereka gunakan untuk maksud yang kira-kira sama, yaitu: pendekatan *practical inquiry*.

Crowl dan Kaminsky (1997), mendefinisikan inkuiri sebagai pendekatan *problem solving* dalam belajar. Setiap fenomena baru yang menantang menimbulkan reaksi untuk berfikir. Definisi yang sama dikemukakan pula oleh Burden sebagai pola bereaksi dalam bentuk bertanya yang terarah

menguji sesuatu nilai. Menurut Burden (1999), bertanya itu amat penting sebagai bentuk mereaksi dan sebagai tanda adanya peserta didik yang aktif. Sedangkan definisi Gagne (1989) menekankan pada proses, inkuiri adalah proses yang memungkinkan anak didik menafsirkan masa lampau, dan menemukan masalah-masalah personal dan berbagai isu lainnya di dalam masyarakat. Sementara, Hamalik (2001) menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan calon guru dapat dirancang kegiatan melalui metode inkuiri suatu komponen dari praktek pendidikan yang sering disebut sebagai *heuristic teaching*, yakni suatu tipe pengajaran yang didesain untuk memajukan rentang yang luas dari belajar aktif, berorientasi pada proses, membimbing diri sendiri (*self-directed*), inkuiri dan model belajar efektif.

Pengajaran reflektif merupakan situasi pengajaran yang dirancang dengan mengkondisikan seseorang peserta untuk mengajar pelajaran tertentu secara singkat dengan tujuan yang jelas terhadap kelompok kecil teman sejawat (*Peer Group*), sedemikian rupa sehingga hasil belajar menjadi maksimal dan peserta menjadi puas. Pengalaman ini menjadi pusat pertimbangan yang mendalam tentang belajar dan mengajar serta merefleksi dirinya sendiri sebagai calon guru. Pengajaran reflektif mendemonstrasikan kapasitas atau kemampuan menganalisis proses apa yang telah dilakukan, dengan merekonstruksi dan membuat pertimbangan terhadap apa yang akan diajarkan dan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Program pengajaran reflektif menurut Hamalik (2001), terdiri atas empat tahap yaitu: 1). Persiapan; 2). Pengajaran; 3). Evaluasi; 4). Refleksi.

Sikap yang diperlukan dalam pengajaran reflektif menurut Dewey diidentifikasi terdapat tiga karakter yaitu keterbukaan (*Open Mindedness*), tanggung jawab (*Responsibility*), dan sikap lapang hati (*Whoheartedness*). Ketiga karakter tersebut merupakan pendorong kuat pada pebelajar dalam proses belajar melalui pengalaman. Seperti yang diungkapkan oleh Henke dalam tulisan *Reflective Teaching*, dalam pengajaran reflektif terdapat suatu keseimbangan antara refleksi dengan rutinitas, antara pemikiran atau pertimbangan dengan aksi. Karakteristik guru yang reflektif adalah berfikir kembali apa yang telah dilakukan terhadap pengajaran sebelumnya dan yang akan dilakukan, seseorang yang menggali informasi dari peserta didik untuk membuat keputusan untuk kegiatan mengajar berikutnya, dan seseorang yang berupaya meningkatkan kemampuan mengajarnya sejajar dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswanya dengan demikian akan mengurangi gap atau celah yang sering terjadi antara kompetensi materi dan kompetensi penguasaan bahan ajar.

Seperti dikemukakan oleh Buchman (1984) yang dikutip oleh Houston dan Sikula (1990), bahwa kompetensi penguasaan bahan ajar telah banyak

terabaikan dalam pendidikan guru yang terlalu sibuk dengan penekanan pada teknik mengajar dan pengelolaan kelas. Selanjutnya proses model pengajaran reflektif dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengajar
2. mengkaji ulang
3. menjelaskan
4. mencari alasan
5. mengajar kembali

Pada lembaga-lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan calon guru, pengajaran reflektif telah menjadi paradigma dominan, pengajaran reflektif berkenaan dengan latihan tindakan dan nilai keyakinan dari calon guru yang secara kritis berupaya dalam menganalisis segala aspek tindakannya. Pennington menegaskan bahwa pengajaran reflektif merupakan gambaran pengalaman yang dipantulkan kembali seperti digambarkan “sebuah cermin”. Pengertian tersebut diperluas bahwa reflektif digambarkan sebagai pengembangan dari sebuah sistem mulai dari masukan (*input*) - proses- dan keluaran (*output*), jadi reflektif merupakan upaya untuk: 1). Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, 2). Meningkatkan rasa percaya diri, motivasi diri (*self motivated*) calon guru.

Fokus pada model pengajaran reflektif adalah pada tindakan analisis, umpan balik dan adaptasi. Peningkatan dan pengembangan kemampuan guru diperoleh melalui suatu kesadaran akan kebutuhan untuk berubah karena pengembangan kemampuan guru merupakan konteks metastabil (*metastable*) yaitu perubahan interaktif yang melibatkan perilaku inovatif dan penyesuaian pada keadaan atau lingkungan dalam siklus yang berkesinambungan.

Melalui kajiannya Piskurich (2000), mengemukakan bahwa melalui refleksi secara mendalam merupakan kemampuan untuk merekonstruksi dari suatu pengajaran yang telah dilakukan. Sedangkan Richard berpendapat bahwa refleksi merupakan aspek penting dalam peningkatan kemampuan mengajar para calon guru, melalui penemuan diri (*self inquiry*) dan berfikir kritis, dapat membantu calon guru dari suatu kegiatan atau tindakan yang bersifat spontanitas, intuitif dan rutinitas selanjutnya dikembangkan pada keadaan atau tindakan yang didasari oleh aktivitas terbimbing secara reflektif dan berfikir kritis.

Pengajaran reflektif bermanfaat dalam upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan mengajar calon guru berdasarkan pada sejumlah alasan pokok yaitu: 1). Pengajaran reflektif membantu calon guru dalam menghindari dari tindakan spontan dan bersifat rutinitas; 2).

Pengajaran reflektif dapat membiasakan guru untuk melakukan tindakan secara sengaja/bertujuan dan menghindari sindrome pada ungkapan “saya tidak tahu mau mengajar apa hari ini”; 3). Pengajaran reflektif dapat membedakan guru sebagai manusia terdidik ditandai dengan tindakan cermat dan terencana; 4). Sebagai calon guru dapat memperoleh pengalaman sebagai pendidik profesional yaitu calon guru merasakan akan kebutuhan untuk kemajuan dengan merekonstruksi aktivitas dalam kelas melalui aktivitas penelitian tindakan.

Melalui model simulasi pengajaran reflektif pengalaman belajar mahasiswa calon guru dikembangkan tidak sebatas pada pembentukan keterampilan teknis mekanis (*mechanical-technical skill*), akan tetapi dikembangkan kemampuan profesional secara utuh dan berkelanjutan dalam upaya memecahkan berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tugasnya sebagai guru SD dan bila kegiatan pengajaran reflektif dilaksanakan dengan baik maka memungkinkan untuk menjadi tahap awal dalam proses pembentukan sikap belajar dan pengembangan profesionalisme guru. Pengajaran reflektif merupakan kegiatan yang memikirkan kembali tentang aspek pengajaran, bahan ajar dan kebutuhan lain dan latar belakang peserta didik. Juga program yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang merupakan esensi dari seorang guru yang berhasil.

Selanjutnya menurut Graham (1980), pengajaran reflektif dibedakan dengan istilah pengajaran yang invariant atau konvensional, seperti dikemukakan sebagai berikut:

Aspek	Guru yang reflektif	Guru yang invariant
Perencanaan	Menyesuaikan perencanaan dengan jumlah siswa	Menggunakan perencanaan yang sama untuk semua kelas
Metodologi	Menggunakan beragam metode dengan mempertimbangkan faktor: 1. Jumlah siswa dalam kelas 2. tujuan	Menggunakan metode yang sama pada semua kelas dan siswa dijejali dengan tujuan berupa harapan-harapan guru.

Alat bantu/fasilitas	3. kemampuan awal siswanya dimodifikasi sesuai dengan kegiatan atau sebaliknya memodifikasi kegiatan sesuai dengan sarana yang tersedia	Tanpa memodifikasi sarana kegiatan
Disiplin	Mencoba memahami masalah-masalah pengelolaan, mencari penyebabnya, memodifikasi prosedur pengajaran	Mengasumsikan bahwa peserta didik melakukan perilaku menyimpang dan menggunakan hukuman sebagai penyelesaian masalah-masalah kelas

McMahon (1999) menjelaskan bahwa pengajaran reflektif mirip dengan penelitian praktis sederhana (*practical inquiry*), pengajaran reflektif merupakan kegiatan penelitian praktis secara sistematis dan intensional dilakukan oleh guru terhadap pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. Sistematis di sini adalah terutama menyangkut cara mengumpulkan dan mencatat informasi, mendokumentasikan pengalaman-pengalaman baik di kelas. Dengan intensional dimaksudkan bahwa bahwa pengajaran reflektif merupakan suatu aktivitas yang dirancang dan bukan kegiatan yang terjadi secara spontan. Pengajaran reflektif sebagai usaha yang luas untuk mengumpulkan data secara sistematis yang dapat memberikan pemahaman terhadap berbagai aspek dan tahap pengajaran.

Peran pengajar atau dosen pembimbing dalam pengajaran reflektif menurut Sahertian dan Aleida (1992) cenderung berorientasi pada pembimbingan non direktif yaitu mendengarkan (*listening*), mendorong (*encouraging*), menjelaskan (*clarifying*), menyajikan (*presenting*), dan memecahkan masalah (*problem solving*).

Selanjutnya langkah-langkah dalam model pengajaran reflektif yang dilakukan mahasiswa dalam pengajarannya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, calon guru membuat persiapan rencana pembelajarannya sehingga peserta didik dapat menguasai pelajaran sebaik mungkin. Dalam persiapan itu dipersiapkan baik-baik materi, metode dan alat mengajar.

2. Pengajaran

Calon guru melaksanakan pengajaran sesuai dengan persiapan yang dibuat. Calon guru menyiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang dibutuhkan. Pengajaran dilaksanakan selama 20 - 40 menit.

3. Evaluasi

Ketika waktu mengajar telah selesai calon guru mengevaluasi pengajaran melalui dua cara; pertama calon guru memberi post test pada peserta didik dalam waktu 10 menit; kedua calon guru memberikan formulir tentang kepuasan peserta didik terhadap pengajaran tersebut. Selagi calon guru memeriksa *post test*, peserta didik mengisi formulir tersebut. Dengan demikian calon guru memperoleh catatan tertulis tentang prestasi peserta didik dan kepuasan peserta didik. Koreksi dilaksanakan selama 10 menit.

4. Refleksi

Dalam tahap ini calon guru ingin mengetahui pelaksanaan pengajaran yang telah berlangsung. Untuk itu peserta didik diminta memberi masukan terhadap proses belajar mengajar yang meliputi: isi, aspek belajar yang ingin dicapai, bagaimana calon guru mengajar. Proses diskusi ini berlangsung selama 15- 20 menit.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, definisi model pengajaran reflektif dapat dirumuskan sebagai berikut. Pengajaran reflektif adalah kegiatan pengajaran dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kompetensi mengajar calon guru, melalui rangkaian langkah-langkah yaitu perencanaan, tindakan (pengajaran), observasi (evaluasi) dan refleksi.

3. Definisi Pengajaran Mikro

Salah satu usaha perbaikan dalam bidang praktek kependidikan yaitu seorang calon guru harus dilatih dengan memberi pengetahuan, keterampilan serta sikap tertentu untuk menjadi guru profesional agar cara mengajarnya lebih baik. Untuk mendapat hasil yang lebih tersebut dilaksanakan kegiatan *Micro teaching*.

Pengajaran mikro adalah studi tentang situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah peserta didik tertentu, yakni selama sepuluh atau sampai dua puluh lima menit dengan jumlah peserta didik sebanyak empat sampai sepuluh orang. Pengajaran mikro merupakan

upaya dalam meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri dalam mengajar. Menurut Cruz (1991), pengajaran mikro merupakan kesempatan bagi calon guru untuk melatih keterampilan mengajar pada situasi tertentu yang bertujuan untuk membantu mahasiswa atau calon guru, dalam mengetahui kelebihan dan kelemahannya yang segera diperoleh dari teman sejawat atau supervisor. Bentuk pengajaran disederhanakan, calon guru hanya menfokuskan diri pada satu atau beberapa aspek saja. Setelah suatu pengajaran mikro disampaikan, selanjutnya segera diadakan umpan balik untuk melihat keefektifan mengajar calon guru yang bersangkutan. Umpan balik bersumber dari supervisor.

Pada mulanya pengajaran mikro dikembangkan di Universitas Stanford tahun 1963, dalam upaya menemukan metode latihan meningkatkan kemampuan mengajar yang lebih efektif bagi para calon guru. Gagasan pertama timbul dalam bentuk demonstrasi pelajaran dimana sekelompok siswa bermain peran. Dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar, aktivitas atau perbuatan mengajar yang kompleks tersebut dipecah-pecah menjadi sejumlah keterampilan agar mudah dipelajari. Disamping itu, dilihat pula cara-cara menggunakan metode secara fleksibel dan efektif dan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai usaha *reinforcement*.

Pengajaran mikro sebagai suatu teknik latihan mengajar guru didasarkan atas rasional yang terdiri atas: Konsentrasi pada satu atau beberapa aspek keterampilan mengajar, menggunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkah laku belajar sebagai umpan balik, berdasarkan pada kemampuan calon, menyediakan *low treath situation* untuk memudahkan calon mempelajari keterampilan mengajar, menyediakan *low risk situation* bagi calon guru, partisipasi aktif pada calon guru, menyediakan latihan ulangan dan pengaturan distribusi latihan keterampilan dalam suatu periode tertentu.

Seperti telah ditegaskan dimuka bahwa pengajaran mikro adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas, yakni selama 10 sampai 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 4 sampai 10 orang. Menurut Hamalik (2002), konsep pengajaran mikro dilandasi oleh pokok-pokok pikiran, yaitu :

- a. Pengajaran yang nyata, artinya pengajaran dilaksanakan dalam bentuk sebenarnya, tetapi berbentuk mini;
- b. Latihan terpusat pada satu atau beberapa keterampilan mengajar;
- c. Menggunakan informasi dan pengetahuan tentang belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru;

- d. Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam laboratorium *micro teaching*;
- e. Pengadaan *low-threat-situation* untuk memudahkan calon guru mempelajari aspek kecil keterampilan mengajar;
- f. Penyediaan *low-risk-situation* yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pengajaran;
- g. Penyediaan kesempatan latihan ulang.

Pengajaran mikro bermanfaat dalam praktek keguruan, baik dalam program *pre-service* maupun *in-service*. Hamalik (1994) menyatakan, pengajaran mikro digunakan dalam mengembangkan keterampilan mengajar dan memupuk profesionalisme guru. Karena pada masa mendatang peranan guru sangat luas yang meliputi :

- (a) guru sebagai ukuran kognitif
- (b) guru sebagai agen moral
- (c) guru sebagai inovator
- (d) guru berperan sebagai kooperatif, dan
- (e) guru sebagai agen perubahan sosial.

Dalam pengajaran mikro dipelajari keterampilan-keterampilan mengajar secara teknis seperti : 1) menciptakan situasi hubungan langsung antara guru dan peserta didik dengan maksud melibatkannya secara positif dalam proses belajar, caranya dengan menggunakan analogi yang memiliki karakteristik yang sama dengan konsep, prinsip dan tema pelajaran; 2). menyusun *frame of refrence*, pelajaran disusun dan diajarkan dengan menggunakan bermacam-macam pendapat. Peserta didik akan lebih memahami dan juga akan mendalami serta akan lebih meperluas pemahaman; 3). keterampilan mengajar sehingga peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru; 4). keterampilan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik sehingga mendorong anak untuk menjawab dan melibatkan mereka secara aktif belajar; 5). kemampuan mengenal dan memahami tingkah laku siswa di kelas, sehingga guru dapat memperbaiki kualitas pengajarannya; 6). keterampilan mengawasi partisipasi siswa dan guru mampu menganalisis jenis interaksi guru-siswa; 7) keterampilan untuk menyadari umpan balik kegiatan belajar mengajar yang dilakukan; 8) keterampilan untuk memberi pujian dan hukuman sebagai alat *reinforcement* yang merupakan bagian interaksi daripada peranan guru dalam memimpin proses belajar; dan 9) keterampilan menganalisis tingkah laku dan meniru tingkah laku model dalam pengajaran mikro dengan berhasil.

Model pengajaran mikro umumnya dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dalam latihan peningkatan kemampuan mengajar atau Praktek Pengalaman Lapangan 1(PPL1) saat ini. Dalam pengajaran mikro dilakukan latihan keterampilan teknik instruksional secara terbatas artinya secara teknis bertolak dari asumsi bahwa keterampilan-keterampilan mengajar yang kompleks itu dapat “*dipreteli*” menjadi unsur-unsur keterampilan yang lebih kecil yang masing-masing dapat dilatihkan secara jauh lebih efisien dan efektif, apabila dibandingkan dengan latihan secara global saja. Melalui pengajaran mikro pembentukan keterampilan dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, observasi peragaanya, untuk kemudian dilanjutkan dengan latihan berjenjang melakukan latihan terbatas dengan bantuan teman sejawat (*peer teaching*).

Adapun tujuan dari pengajaran mikro adalah untuk 1) mengembangkan kemampuan diri untuk mawas diri sendiri dan menilai orang lain; (2) memungkinkan adanya perbaikan dalam waktu singkat; (3) menanamkan rasa percaya diri dan sifat terbuka dari kritik orang lain; (4) mengembangkan sifat kritis mahasiswa calon guru; (6) menanamkan kesadaran akan nilai keterampilan mengajar dan komponen-komponennya; (7) menyiapkan bakal mahasiswa calon guru dalam mnghadapi praktik keguruan dan memecahkan kesulitan dalam mengajar; (8) mengenal kelemahan-kelemahan dan kekeliruan-kekeliruan dalam penampilan keterampilan mengajar siswa dan tahu penampilan-penampilan yang baik.

Adapun teknis umum pelaksanaan dalam pengajaran mikro menurut Brown (1975) dilalui dengan tiga tahap yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap evaluasi. Perilaku yang nampak pembimbingan pengajar pada model pengajaran mikro cenderung pada orientasi langsung yaitu (1) menjelaskan (*clariying*) (2) menampilkan (*presenting*), (3) mengarahkan (*directing*), (4) mendemonstrasikan (*demonstrating*), (5) menstandarkan (*standardicing*) dan (6) meyakinkan (*reinforcing*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran mikro adalah suatu model pengajaran dalam upaya mempersiapkan atau memperbaiki kemampuan mengajar calon guru atau guru di dalam kelas secara terbatas. Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam suatu laboratorium khusus, dengan sejumlah kecil siswa, dalam waktu yang relatif pendek, bahan pelajaran yang disampaikan hanya merupakan satu kebulatan kecil dan ditunjukkan untuk memperbaiki atau melatih keterampilan-keterampilan mengajar saja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dibandingkan perbedaan antara model pengajaran reflektif dengan model pengajaran mikro, yang secara ringkas adalah seperti tampak pada tabel berikut ini:

Model Simulasi Pengajaran Reflektif	Model Simulasi Pengajaran Mikro
<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua calon guru mengajar dengan topik yang sama. 2. Pengajaran menekankan pada tiga karakteristik yaitu isi, ranah belajar dan tingkah laku (aspek) mengajar. 3. Calon guru diberi kebebasan untuk menentukan bagaimana mengajarkan pelajaran itu untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik. 4. Mengutamakan pertimbangan (<i>judgment</i>). 5. Calon guru diharuskan untuk menyiapkan sendiri <i>setting</i> kelas; bangku, meja, media dan sebagainya. 6. Calon guru mengevaluasi dirinya melalui <i>post test</i> dan lembar kepuasan siswa (<i>satisfaction form</i>). 7. Calon guru melakukan pertimbangan terhadap pembelajarannya dan memimpin diskusi pada kelompok kecil. 8. Peran peserta sebagai mereka sendiri, tidak melakukan permainan peran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua calon guru mengajar dengan topik yang berbeda sesuai dengan minatnya. 2. Pengajaran menekankan hanya pada tingkah laku (aspek) mengajar. 3. Calon guru melatih satu atau beberapa komponen keterampilan teknik mengajar. 4. Mengutamakan/menekankan pengumpulan data. 5. Calon guru tidak ditekankan dalam menyiapkan <i>setting</i> kelas. 6. Calon guru di evaluasi oleh dosen pembimbing/instruktur dan pengamat yang berupaya untuk mengumpulkan data melalui lembar observasi. 7. Calon guru memperoleh balikan dari pengamat dan dosen pembimbing/instruktur. 8. Peserta melakukan permainan peran.

<p>9. Dosen pembimbing/instruktur memimpin diskusi dengan calon guru dan semua peserta.</p>	<p>9. Dosen pembimbing memimpin diskusi dengan menyampaikan informasi/data tentang kelebihan atau kekurangan dan calon guru diberi kesempatan untuk mengulang dengan keterampilan yang sama pada pertemuan berikutnya.</p>
---	--

4. Sintesis Model Pengajaran

Model Pengajaran yang dimaksud adalah sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pengajaran dilakukan sebagai prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran atau para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pengajaran reflektif adalah cara yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar mengajar calon guru atau guru dalam waktu terbatas, terhadap sekelompok kecil teman sejawat (*peer group*) sebelum mengajar pada kelas yang nyata (*real*) sedemikian rupa sehingga hasil belajar menjadi optimal dan peserta menjadi puas.

Keunggulan model pengajaran reflektif ialah model yang dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa calon guru dapat melatih semua aspek pengajaran secara terpadu dimana pengajaran merupakan rangkaian keterampilan yang kompleks, calon guru dapat melatih dan memperoleh gambaran tentang apa dan bagaimana pengajaran harus dilakukan artinya calon guru benar-benar digugah kesadarannya akan rencana dan tindakannya perlu dilakukan secara cermat dan terencana, selanjutnya melalui pengajaran reflektif aspek keterampilan penguasaan bahan ajar, membuat umpan balik sederhana serta latihan keterampilan mengelola kelas dapat dilatihkan secara bersamaan, calon guru memperoleh keleluasaan dalam menampilkan seluruh kemampuannya sehingga dapat mengurangi gap atau celah yang besar antara kompetensi pedagogik atau metode mengajar dengan penguasaan bahan ajar, berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang diperoleh melalui refleksi secara mendalam, melalui tahapan refleksi dalam bentuk pemberian *post*

test dan lembar kepuasan siswa (*student satisfaction form*) hal tersebut didukung oleh perilaku pengajar dalam pembimbingan yang menampakan pada kecenderungan berorientasi tidak langsung mendengarkan, menjelaskan, memberi penguatan dan menyajikan.

Sedangkan kelemahannya pada model pengajaran reflektif ini adalah model pengajaran memerlukan waktu persiapan relatif lama dan minat mahasiswa atau calon guru untuk mengembangkan terhadap bahan ajar yang disukai menjadi terabaikan karena dalam pengajaran reflektif bahan ajar yang akan dilatihkan ditetapkan oleh dosen pembimbing atau instruktur.

Model pengajaran mikro adalah suatu model pengajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan atau memperbaiki keterampilan mengajar di dalam kelas. Pelaksanaannya dilakukan dengan sejumlah kecil siswa, dalam waktu yang relatif singkat, bahan ajar yang disampaikan merupakan satu kebulatan kecil dan ditujukan hanya untuk memperbaiki atau melatih sate atau beberapa keterampilan dasar mengajar calon guru.

Keunggulan model pengajaran mikro adalah penyelenggaraan proses kegiatan pengajaran dapat menggunakan waktu secara lebih efisien, selanjutnya mahasiswa atau calon guru dapat lebih fokus pada satu keterampilan dasar mengajar saja, dan kelemahannya model pengajaran mikro kurang dapat memperhatikan aspek pengajaran lain yang dianggap esensial dalam mutu proses pengajaran yaitu penguasaan bahan ajar dan pengembangan sikap reflektif yang diperlukan oleh setiap guru yang profesional. Kedua kurang sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa yang cenderung lebih menyukai pendekatan secara tidak langsung tetapi pada pendekatan simulasi mikro cenderung pengajar pada perilaku menjelaskan, menampilkan, mengarahkan, mendemonstrasikan, menstandarkan dan meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, Thomas A, *Classroom Research: Early Lesson from Success*. San Francisco: Jossey-Bass Inc Publishers, 1991.
- Aschbacher, Pamela R & Joan L Herman. *A Practical Guide to Alternative Assessment*. California: ASCD publications, 1993.
- Barrett, Tim. "*Health and Human Performance, Teaching Preservice Teachers to Teach Effectively*" ([http:// www.tc.unl.edu/hhp/teachingpreservice. html](http://www.tc.unl.edu/hhp/teachingpreservice.html))
- Barba, H. Roberta, *Science In Multicultural Classroom. A Guide to Teaching and Learning*. Boston: Allyn & Bacon, 1998.
- Berliner, C. David & Robert C. Calfee, *Handbook Of Educational Psychology*. New York: Macmillan Library Reference USA, 1996.
- Bates, A.W & Gary Poole, *Effective Teaching With Technology In Higher Education Foundation for Success*. San Francisco: Josses-Bass, 2005.
- Borich, Gery D, *Effective Teaching Methods*, New Jersey: Merrill an imprint of Prentice Hall, 1996.
- Burner, Susan & Theodora E. Andrew, *Assessment of Teaching*. USA: McMillan Publishing Company, 1999.
- Burden, Paul R & Bryrd David M., *Effective Teaching*. USA: A Viacom Company, Allyn & Bacon, 1999.
- Brown, James W, *Microteaching*. USA: Methuen & Co, 1975.
- Brown, G. Fredrick, *Principles of Educational and Psychological Testing* New York: Holt, Rinehart and Winston , 1983.
- Brooks, Jacqueline Grennon & Martin G.Brooks, *The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: ASCD, 1994.
- California Standard for The Teaching Profession*. California State Board of Education, 1997.
- Castetter, B. William, *The Personal Function in Education Administration*. New York: MacMillan Publishing Co, 1981.
- Cowell, N Richard, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan , Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Corno, Lyn & Judi Randy, *A Design Theory for Classroom Instruction in Self Regulated Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1999.

- Crowl, Thomas. *Educational Psychology Windows on Teaching*. USA: Brown & Benchmark Publishers, 1990.
- Crowl, Thomas & Kimisnky, *Educational Psychology*. USA: A Times Mirror Company, 1997.
- Crow, Luster D & Alice Crow, *Introduction to Education, Fundamental Principles and Modern Practice*. New York : American Book Company, 1970.
- Cruickshank, R. Donald, *Reflective Teaching*. Bloomington: Phi Delta Kappa, 1991.
- Cruickshank, R. Donald & Deborah B. Jenkins, *The Act of Teaching*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2006.
- Cruz, Josue, *Professional Introduction to Teaching*. USA: Ron Jhon Publishing Inc, 1991.
- Dalton, Stroll Stephanie, *Pedagogy Matters: Standards for Effective Teaching Practice*. Santa Cruz: The Center for Research on Education, Diversity & Excellence, University of California, 1998.
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan LPTK, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Standar Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (VS2)*. Jakarta : Direktorat Pendidikan guru dan tenaga Teknis, 1987.
- , *Praktik Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, 1998.
- Dick, Walter & Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Allyn and Bacon, Publisher. 1993.
- Diaz..F. Carlos & Carol Marra Pelletier, *Touch The Future Teach!*. New York: Pearson Education, Inc, 2006.
- Drapper, W. Stephen. *The Concept of Feedback* Everson, M Carolyn & Edmund T Emmer, *Classroom Management for Elementary Teachers*. Boston: Allyn and Bacon, 1994.(<http://www.psy.gla.ac.uk/-steve/feedback.html>)
- Ferraro, Joan M. "Reflective Practice and Professional Development". Dalam Journal ERIC, Digest and Publications date 2000. No:00-3. Washington DC. <http://www.ericsporg/pages/digests/reflective-practice>. Html
- Ferguson, George A, *Statistical Analysis in Psychology and Education*. Auckland: McGraw-Hill International Books Company, 1988.

- Fry, Heather, *Teaching And Learning In Higher Education*. London: Kogan Page Limited, 1999.
- Gagne, Robert M & Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1979.
- Gagne, Robert M, *The Condition of Learning*. New York : Holt, Rinehart and Winston, 1977.
- . *Essentials of Learning for Instruction*. Hinsdale, Illinois: Dryden Press, 1975.
- Graham, George. *Children Moving A Reflective Approach to Teaching Physical Education*. California: Mayfield Publishing Company, 1980.
- Hadisubrata, Tisno. *Pengajaran Reflektif* (Surabaya: SIC LKPM IKIP Surabaya, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru: Konsep dan Strategi*. Bandung: Penerbit CV Mandar Maju, 1999.
- . *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2002.
- Hortensia R, Velderama, *A study of Degree of Effectiveness of Microteaching and Reflective teaching in training of Foreign language Teachers*. Chili: Universidad de Concepcion, 1998.
- Imel, Susan. "Teaching Adult: Is It Different?". Dalam Journal ERIC. Digest no.82. (<http://www.ericfacility.net/ericdigests/ed305495.html>)
- Imel, Susan. *Teaching Critical Reflection*. USA: Eric, 1998. (<http://ericacve.org/>)
- Janusewski, Alan, *Educational Technology The Development of a Concept*. Colorado: Libraries Unlimited Inc, 2001.
- John. Bolla & DN. Pah, *Panduan Mikroteaching*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan Depdikbud, 1984.
- Joni, T. Raka. *Pelatihan Penggunaan Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1998.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil, *Model of Teaching, Fourth Edition*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Kasbolah E.S, Kasihani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Proyek Pendidikan Sekolah Dasar, 1999.
- Keegan D. *Theoretical Principles of Distance Education* (London: Roudlege, 1993.

- Kleiman, Mathew., *The Acquisition of Motor Skill*. New Jersey: Prentice Hall Company, 1991.
- Kindsvatter, Richard, *Dynamics of Effective Teaching*. USA: Longman Publisher, 1996.
- Knapp, Linda R. & Allen D. Glenn, *Restructuring Schools With Technology*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 1996
- Koralek, Dry G & Debra D Al-Salam, *Caring for Children in School-Age Programs*. Washington DC: Teaching Strategies, Inc, 1999.
- Kolb A. David, *Experiential Learning. Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Krapp, Andreas. "An Educational-Psychological Theory of Interest and Its Relation to Self-Determination Theory", Munich : University of Rochester Press (<http://www.psych.rochester.edu/SDT/conf>. Html)
- Lee Chi-kin & Wong Ka-ming, *Preservice Teacher Perceptions of Reflective Teaching: an Exploratory Study of the Level of Reflectivity*. Journal of Primary Education. Vol.6 No.1& 2, Pages 79-90, Summer 1996. (<http://www.fedcuhk.edu.hk/ceric/pej/0601/0601079>. htm)
- Lefrancois, Guy R., *Theories of Human Learning*. Kro: Kros Report, 1995.
- Matto. B.K, *New Teaching Technology for Elementary School Teacher*. New Delhi: Shanti Devi Gupta Educational Publisher, 1996.
- McDoughal, Little, *Teaching and Evaluating Student*. New York: Litell McDoughal Company, 1988.
- McKeachie, Wilbert J, *Teaching Tips. Strategies, Research And Theory for College And University Teachers*. Toronto. D.C. Heath and Company, 1994.
- McMahon, Tim. *Is Reflective Practice Synonymous with Action Research?*. UK: Educational Action Research, volume 7, no.1, 1999.
- Muhadjir, Noeng, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Unit Kendali Mutu Pendidikan-Sekolah Dasar (UKMP-SD) IKIP Yogyakarta, 1997.
- Panen, Pauline & Ida Melati, *Mengajar di Perguruan Tinggi, Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta : Pusat Antar Universitas, Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- _____, *Belajar Mandiri*. Jakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

- Payne, David A, *Recent Development in Affective Measurement*. London: Jossey-Bass Inc Publisher, 1980.
- Piet A Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000.
- , *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1994.
- Piskurich, M George, *Rapid Instructional Design*. San Francisco: Jossey-Bass Preifeer, 2000.
- Plomp, Tjeerd & Donald P. Ely, *International Encyclopedia Educational Technology*. New York: Elsevier Sciences, 1996.
- Poblete, Danilo P. *A Reflective Teaching Model: An Adventist Assessment*. USA: Andrew University, Berrien Srings, 1996.
- Ponco, Dewi, *Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Profesi Guru Di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian. (<http://www.pustekom>)
- Popham James.W dan Eva L.Baker, *Systematic Instruction*. London: Prentice Hall,Inc, 1980.
- Ratkovec, Wendy (2001). *The Professional Artistry of Reflective Teaching*. (<http://wendy723.tripod.com/research/research>. Htm)
- Reigeluth, Charles M, *Instructional Design Theories and Model, A New Paradigm of Instructional Theory*. London: Lawrence Erlbraum Associates Publishers, 2002.
- Richey, C. Rita, *The Legacy of Robert M. Gagne*. New York: Clearinghouse of Information & Technology Syracuse University, 2000.
- Reiser, A Robert & John V. Dempsey, *Trends and Issues in Instructional Design And Technology*. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2002.
- Romiszowski. A.J, *Producing Instructional Systems*. London: Kogan Page, 1986.
- Sahertian, Piet A. dan Ida Aleida S, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rinneka Cipta, 1992.
- Salisbury, S David, *Five Technologies for Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publication Englewood Cliffs, 2000.
- Seels, Barbara & Rita C. Richey, *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasanya*. Jakarta : Seri Pustaka Teknologi Pendidikan. No.12. Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta, 1994.
- Shambaugh, Neal & Susan G. Magliaro, *Instructional Design. A Systemic Approach for Reflective Teaching*. Boston: Pearson Education, Inc, 2006.

- Silverus, Suke. *Evaluasi Hasil belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT Grasindo, 1991.
- Simbo, Francis, “*The Effects of Micro Teaching on Student Teachers Performance in the Actual Teaching Practice Classroom*”, (<http://www.ctl.astate.edu/asaleh/ResearchReview.htm>)
- Smith, L Patricia & Tilman J. Ragan, *Instructional Design*. New York: Macmillan Publishing Company, 1993.
- Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Suparman, Atwi, *Model-model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: STIA-LAN Press, 1977.
- Suhaenah Anah S dan IGAK Wardani, *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, Jakarta: P2TK Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Tan, Jason. *Education In Singapore*. Singapore: Prentice Hall, 1997.
- Tight, Malcolm. *Key Concepts In Adult Education and Training*. London: New Letter Lane, 1996.
- Tilaar, H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Reviu dan Revisi APKG PGSD, *Alat Penilaian Kemampuan Mengajar (APKG)*. Jakarta: P2TK Depdikbud, 1998.
- University of Wollongong, *Personal and Employment*. Australia: NSW 2522, 1998.
- Waite, Wenden. *Field Experience in Elementary Education*. Idaho: Boise State University, College Education, 2001.
- Walz C. Joel, *Language in Education: Theory and Practice*. New Jersey: Prentice hall Englewood Cliff, 1992.
- Wardani, IGAK. *Keterampilan Dasar Mengajar dan Supervisi*. Jakarta: Ditgutentis Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995.
- Wiggins, Grant & Jay McTighe, *Understanding By Design*. New Jersey: Person Education, 2005.
- Wijaya, Cece. *Kemampuan Dasar Guru dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.
- Woolfolk, Anita.E, *Educational Psychology Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon, 1993.

Woruwu, Fedelis E. *Belajar Menurut Pendekatan Behaviorisme*. Provitae Vol 1. Desember 2004. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. 2004.

LAMPIRAN

CONTOH

PROGRAM REFLECTIVE TEACHING

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran
Waktu : 2 X 50 menit
Pertemuan : ke 2 s.d 3

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki : pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menampilkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada pokok bahasan mata pelajaran SD.

2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.

2.3 Mendemonstrasikan penguasaan topik IPA SD kelas2 tinggi

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Pokok bahasan bidang studi di kelas kelas tinggi, cawu 1,2,3

Topik : Golongan darah atau Jantung atau Indra Penglihatan.

2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran.

3. Ranah belajar pengetahuan

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran - Memeriksa SP yang telah disiapkan praktikan - Mempersiapkan lembar kepuasan peserta dan lembar posttest 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan bertanya - Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran - Menyiapkan sumber & peralatan mengelola pembelajaran
2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanda dimulai - Memantau proses praktikan mengelola pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - melaksanakan pertemuan refleksi melalui diskusi kecil dengan <i>peemya</i>
		<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin diskusi kelas dan memberi 	Memberi balikan pada temannya yang telah

		pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru	mengelola pembelajaran
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu menyimpulkan, memberi saran - Menyiapkan kelompok/ praktikan pada pertemuan berikutnya - Menugaskan membuat jurnal 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan - Memperhatikan, bertanya dan memberi penjelasan - Menuliskan temuan dari pengalaman mengelola pembelajarannya dalam bentuk jurnal

D. Media dan Alat pembelajaran

- a. OHP
- b. Papan Tulis
- c. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

F. Buku Sumber:

1. Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*
2. Cruiksank, Donald. *Reflective Teaching*. (Phy-Delta Kappa: Blommington, 1991)
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
4. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif* (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996)
5. *Rangkuman & Evaluasi IPA Untuk kelas 6*, Penerbit Erlangga, 2001
6. Buku paket bidang studi yang relevan.

B. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Pokok bahasan	: Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran
Waktu	: 2 X 50 menit
Pertemuan	: ke 4 s.d 5

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki : pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menerapkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada salah pokok bahasan mata pelajaran IPS.

2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.

2.3 Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar IPS kelas tinggi

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Pokok bahasan bidang studi IPS di kelas kelas tinggi (kelas 5& 6) cawu 1,2,3 (bahasan Benua Australia).

2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran

3. Ranah belajar pengetahuan.

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran - Menetapkan bahan yang harus diajarkan - Mempersiapkan lembar kepuasan peserta - Mempersiapkan lembar post test sesuai jumlah peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan bertanya - Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran - Menyiapkan sumber & peralatan
2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanda dimulai - Memantau proses pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - melaksanakan pertemuan refleksi dalam kegiatan diskusi kecil dengan kelompoknya
		<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin diskusi kelas 	Memberi balikan pada temannya yang telah

		dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon	mengelola pembelajaran Praktikan memberi penjelasan tentang kegiatan mengelola pembelajarannya
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi saran - Tindaklanjut menyiapkan praktikan untuk mengelola pembelajaran pada pertemuan berikutnya - Menugaskan menyusun jurnal 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan - Memperhatikan, bertanya dan memberi penjelasan - Menuliskan temuannya dalam bentuk jurnal

D. Media dan Alat

1. OHP
2. Papan Tulis
3. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

F. Buku Sumber:

1. Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*
2. Cruiksank Donald. *Reflective Teaching*. (Phy-Delta Kappa: Blommington, 1991)
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
1. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif* (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996).
2. Tri Winarni, *Belajar priktis Ilmu Sosial* (Putra mandiri, Surakarta, 2001).
6. Sumber buku paket lain yang relevan.

SATUAN ACARA PROGRAM

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : ke 6 s.d 7

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki : pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menerapkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada salah pokok bahasan mata pelajaran KTK.

2.2 Mendemostrsikan pemilihan motode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.

2.3 Mendemontrasikan penguasaan bahan ajar KTK

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Pokok bahasan bidang studi KTK pokok bahasan Origami atau, pesawat kertas.

2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran

3. Ranah belajar keterampilan.

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1.	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran - Menetapkan bahan yang harus diajarkan - Mempersiapkan lembar kepuasan peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan bertanya - Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran - Menyiapkan sumber & peralatan
2.	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanda dimulai - Memantau proses praktikan mengelola pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - melaksanakan pertemuan refleksi
		<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru 	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran Praktikan memberi penjelasan tentang kegiatan mengelola pembelajarannya

3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu menyimpulkan, memberi saran atau masukan tentang mengelola pembelajaran - Tindak lanjut menyiapkan praktikan pada pertemuan berikutnya - Menugaskan membuat jurnal 	Menyimpulkan, memberi penjelasan Memperhatikan dan bertanya Membuat jurnal tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran yang telah dilakukan
----	---------	---	---

D. Media dan Alat pembelajaran

1. OHP
2. Papan Tulis
3. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran
Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

F. Buku Sumber:

1. Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*
2. Cruikshank Donald. *Reflective Teaching*. (Phi-Delta Kappa: Blommington, 1991)
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
4. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif* (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996).
5. Buku paket bidang studi SD dan sumber lain yang relevan.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : ke 8

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki : pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menampilkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada pokok bahasan mata pelajaran KTK.

2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.

2.3 Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar KTK kelas tinggi.

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Pokok bahasan bidang studi KTK di kelas kelas tinggi, pokok bahasan cawu 1,2,3 (materi bahasan : isyarat manual atau sandi gambar).

2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran

3. Ranah belajar keterampilan.

B. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran - Menetapkan bahan yang harus diajarkan - Mempersiapkan lembar kepuasan peserta - Mempersiapkan lembar post test sesuai jumlah peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan bertanya - Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran - Menyiapkan sumber & peralatan
2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanda dimulai - Memantau proses pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - melaksanakan pertemuan refleksi
		<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru 	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran Praktikan memberi penjelasan tentang hasil kegiatan mengelola pembelajarannya

3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu memberi kesimpulan akhir dari temuannya - Menyiapkan kelompok/ - praktikan untuk pertemuan berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi simpulan temuannya - Memperhatikan, bertanya dan memberi penjelasan - Menyusun jurnal
---	---------	--	---

C. Media dan Alat

- a. OHP
- b. Papan Tulis
- c. Lembar Observasi

D. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

E. Buku Sumber:

1. Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*
2. Cruikshank Donald. *Reflective Teaching*. (Phi-Delta Kappa: Blommington, 1991)
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
4. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif* (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996).
5. Buku paket bidang studi atau sumber lain yang relevan.

SATUAN ACARA PROGRAM

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : 9

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki : pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menunjukkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada salah pokok bahasan tertentu.

2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.

2.3 Mendemonstrasikan penguasaan materi ajar.

2.4. Dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

2.5. Dapat memuaskan peserta terhadap mengelola pembelajarannya

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Pokok bahasan Taksonomi Bloom.
2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran
3. Ranah belajar pengetahuan.

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengorganisasi-an kegiatan mengelola pembelajaran - Menetapkan bahan yang harus diajarkan - Mempersiap-kan lembar kepuasan peserta - Mempersiapkan lembar post test sesuai jumlah peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan bertanya - Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran - Menyiapkan sumber & peralatan
2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanda dimulai - Memantau proses pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - melaksanakan pertemuan refleksi
		<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru 	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran Praktikan memberi penjelasan tetang hasil kegiatan mengelola pembelajarannya
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu memberi kesimpulan akhir 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi simpulan temuannya

		dari temuannya - Menyiapkan praktikan pada pertemuan berikutnya - Menugaskan membuat jurnal	- Memperhatikan, bertanya dan memberi penjelasan - Membuat jurnal tentang pengalaman mengelola pembelajarannya.
--	--	---	--

D. Media dan Alat pembelajaran

1. OHP
2. Papan Tulis
3. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

Buku Sumber:

1. Depdikbud, *Dasar-Dasar Kependidikan 1991/1992*
2. Cruiksank Donald. *Reflective Teaching*. (Phy-Delta Kappa: Blommington, 1991).
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ, 2001*
4. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif* (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996).
5. Buku Modul atau sumber lain yang relevan.

SATUAN ACARA PROGRAM

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : ke 10

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki :
pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek
kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat
melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menunjukkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada
salah pokok bahasan mata pelajaran matematika.

2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah
pembelajarannya.

2.3 Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar matematika kelas 6

2.4 Memaksimalkan hasil belajar siswa.

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Pokok bahasan matematika (pembagian, FBT, KPT).

2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran

3. Ranah belajar kognitif.

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1.	Pendahuluan	- Menjelaskan pengorganisasi-an kegiatan mengelola pembelajaran	- Memperhatikan dan bertanya - Calon guru mengatur tempat mengelola

		<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan bahan yang harus diajarkan - Mempersiapkan lembar kepuasan peserta - Mempersiapkan lembar post test sesuai jumlah peserta 	<p>pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan sumber & peralatan
2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanda dimulai - Memantau proses pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - Melaksanakan pertemuan refleksi membahas tentang kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kelompok kecil
		Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Tindak lanjut Menyiapkan praktikan pada pertemuan berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan temuan hasil kegiatan mengelola pembelajarannya - Memperhatikan,

		- Menugaskan praktikan untuk menyusun jurnal	bertanya dan memberi penjelasan - Membuat jurnal tentang temuan2 dari latihan mengelola pembelajarannya
--	--	--	--

D. Media dan Alat pembelajaran

1. OHP
2. Papan Tulis
3. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

F. Buku Sumber :

1. Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*
2. Cruiksank Donald. *Reflective Teaching*. (Phy-Delta Kappa: Blommington,1991)
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
4. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif* (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996)
5. Reffles. *Belajar Praktis Matematika Kelas 6*.(Putra Mandiri Cemerlang, Surakarta, 2001).
6. Buku paket bidang studi lain yang relevan.

SATUAN ACARA PROGRAM

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : ke 11

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki :
pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menampilkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada pokok bahasan mata pelajaran PPKN.

2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.

2.3 Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar PPKN kelas tinggi.

2.4. Memaksimalkan hasil belajar siswa.

2.5 Memaksimalkan kepuasan siswa/peserta.

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Bidang studi PPKN di kelas kelas tinggi, cawu 1, (Pokok Bahasan Keindahan).

2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran

3. Ranah belajar pengetahuan.

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1.	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran- Menetapkan bahan yang harus diajarkan- Mempersiapkan lembar	<ul style="list-style-type: none">- Memperhatikan dan bertanya- Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran- Menyiapkan sumber & peralatan yang diperlukan selama

		kepuasan peserta - Mempersiapkan lembar post test sesuai jumlah peserta	mengelola pembelajarannya
2.	Penyajian	- Memberi tanda dimulai - Memantau proses pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi	- Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - Melaksanakan pertemuan refleksi
		- Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran Praktikan memberi penjelasan dari kegiatan praktiknya
3.	Penutup	- Membantu menyimpulkan, memberi saran - Menyiapkan kelompok/ praktikan untuk pertemuan berikutnya - Menugaskan praktikan untuk menyusun jurnal	- Menyimpulkan, memperhatikan, bertanya dan memberi penjelasan - Menuliskan temuan dari kegiatan latihan mengelola pembelajarannya dalam bentuk jurnal

D. Media dan Alat

1. OHP
2. Papan Tulis
3. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

F. Buku Sumber:

Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*

Cruikshank Donald. *Reflective Teaching*. (Phi-Delta Kappa: Blomington, 1991)

Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001

Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996)*

Belajar Praktis PPKN kelas 6 (Putra Mandiri Cemerlang, Surakarta, 2001)

Buku paket bidang studi atau sumber lain yang relevan.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : ke 12

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki :
pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek
kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat
melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

- 2.1 Mendemonstrasikan kemampuan dasar mengelola pembelajaran melalui pokok bahasan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.
- 2.3 Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar bahasa Indonesia kelas 5 SD
- 2.4 Memaksimalkan kepuasaan peserta

B. Materi/Sub Pokok bahasan

- 1. Pokok bahasan bidang studi Bahasa Indonesia
 - Keterampilan proses dalam menulis.
 - Bentuk dasar pembicaraan
- 2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran - Menetapkan bahan yang harus diajarkan - Mempersiapkan lembar kepuasan peserta - Mempersiapkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan bertanya - Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran - Menyiapkan sumber & peralatan belajar yang diperlukan selama mengelola pembelajaran

		lembar post test sesuai jumlah peserta	
2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanda dimulai - Memantau proses pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - Melaksanakan pertemuan refleksi mendiskusikan dalam kelompoknya
		Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Tindak lanjut membantu peserta dalam menyimpulkan - Menugaskan praktikan menyusun jurnal - Menyiapkan kelompok/ praktikan untuk pertemuan berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan, bertanya dan menyimpulkan atau memberi penjelasan - Membuat jurnal

D. Media dan Alat Mengelola pembelajaran

1. OHP
2. Papan Tulis

3. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

F. Buku Sumber:

1. Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*
2. Cruikshank Donald. *Reflective Teaching*. (Phi-Delta Kappa: Blommington, 1991)
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
4. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996)*.
5. Mardiatmaja, *Teknik Memimpin Rapat* (Kanisius, Jakarta, 1986)
6. Buku paket bidang studi SD dan sumber lain yang relevan.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : ke 13

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki :
pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek

kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

- 2.1 Menampilkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran melalui pokok bahasan keterampilan.
- 2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.
- 2.3 Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar keterampilan.
- 2.4 Memaksimalkan kepuasan peserta
- 2.5 Memaksimalkan hasil belajar peserta.

A. Materi/Sub Pokok bahasan

- 1. Bahan latihan : isyarat tangan, isyarat gambar.
- 2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran
- 3. Ranah keterampilan.

B. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran - Menetapkan bahan yang harus diajarkan - Mempersiapkan lembar kepuasan peserta - Mempersiapkan lembar post test sesuai jumlah peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan dan bertanya - Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran - Menyiapkan sumber & peralatan

2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tanda dimulai - Memantau proses pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai mengelola pembelajaran - Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - Melaksanakan pertemuan refleksi
		Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran
3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Tindak lanjut membantu peserta dalam menyimpulkan - Menugaskan praktikan menyusun untuk jurnal - Menyiapkan kelompok/ praktikan untuk pertemuan berikutnya 	Memperhatikan, bertanya dan menyimpulkan atau memberi penjelasan Menyusun jurnal tentang temuannya tentang mengelola pembelajaran

C. Media dan Alat

1. OHP
2. Papan Tulis
3. Lembar Observasi

D. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

E. Buku Sumber:

1. Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*
2. Cruikshank Donald. *Reflective Teaching*. (Phi-Delta Kappa: Blomington, 1991)
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
4. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996)*.
5. Buku paket bidang studi SD dan sumber lain yang relevan.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : ke 14

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki : pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menampilkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada pokok bahasan tertentu.

2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.

2.3. Memaksimalkan kepuasan peserta/siswa

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Pokok bahasan :

a. Merokok.

b. Matematika

2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran

3. Ranah belajar sikap.

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran- Menetapkan bahan yang harus diajarkan- Mempersiapkan lembar kepuasan peserta- Mempersiapkan lembar post test sesuai jumlah peserta-	<ul style="list-style-type: none">- Memperhatikan dan bertanya- Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran- Menyiapkan media mengelola pembelajaran dan alat yang diperlukan
2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none">- Memberi tanda dimulai- Memantau	<ul style="list-style-type: none">- Memulai mengelola pembelajaran

		proses pembelajaran - Memberi tanda pelajaran akan berakhir - Memantau pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi	- Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>post test</i> - Membagikan lembar kepuasan peserta - Memberi skor <i>post test</i> - Melaksanakan pertemuan refleksi
		Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran
3.	Penutup	- Tindak lanjut membantu peserta dalam menyimpulkan - Menyiapkan kelompok/ praktikan untuk pertemuan berikutnya - Menugaskan praktikan untuk menyusun jurnal	Memperhatikan, bertanya dan menyimpulkan atau memberi penjelasan Membuat jurnal untuk memaparkan hasil temuannya ketika praktik

D. Media dan Alat pembelajaran

1. OHP
2. Papan Tulis
3. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran
 Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

F. Buku Sumber:

1. Cruikshank Donald. *Reflective Teaching*. (Phi-Delta Kappa: Blomington, 1991).
2. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
3. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif* (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996).
4. Sumber lain yang relevan.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Reflective teaching

Pokok bahasan : Latihan Kemampuan Dasar Mengelola Pembelajaran

Waktu : 2 X 50 menit

Pertemuan : 15

A. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TIU)

Pada akhir Program ini mahasiswa diharapkan memiliki : pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang aspek aspek kemampuan dasar mengelola pembelajaran agar dapat melaksanakan mengelola pembelajaran dengan efektif.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)

Pada akhir program ini mahasiswa diharapkan dapat :

2.1 Menunjukkan kemampuan dasar mengelola pembelajaran pada pokok bahasan tertentu.

2.2 Mendemonstrasikan pemilihan metode yang sesuai dengan ranah pembelajarannya.

2.4 Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar.

2.5 Mengoptimalkan kepuasan peserta/siswa.

B. Materi/Sub Pokok bahasan

1. Pokok bahasan :

Penjepit Kertas

2. Tujuh (7) keterampilan dasar mengelola pembelajaran

3. Ranah belajar pengetahuan.

C. Kegiatan pembelajaran

No	Tahap kegiatan	Kegiatan dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan pengorganisasian kegiatan mengelola pembelajaran- Menetapkan bahan yang harus diajarkan- Mempersiapkan lembar kepuasan peserta- Mempersiapkan lembar <i>posttest</i> sesuai jumlah peserta	<ul style="list-style-type: none">- Memperhatikan dan bertanya- Calon guru mengatur tempat mengelola pembelajaran- Menyiapkan sumber & peralatan yang akan digunakan pada saat mengelola pembelajaran
2	Penyajian	<ul style="list-style-type: none">- Memberi tanda dimulai- Memantau proses pembelajaran- Memberi tanda pelajaran akan berakhir- Memantau	<ul style="list-style-type: none">- Memulai mengelola pembelajaran- Mengevaluasi hasil belajar dengan memberi lembar <i>posttest</i>- Membagikan lembar kepuasan

		pengisian post tes dan kepuasan peserta - Memantau pertemuan refleksi	peserta - Memberi skor <i>post test</i> - Melaksanakan pertemuan refleksi Dalam bentuk diskusi kecil dengan pesertanya
		Memimpin diskusi kelas dan memberi pertimbangan tentang temuan dari kegiatan mengelola pembelajaran calon guru	Memberi balikan pada temannya yang telah mengelola pembelajaran
3.	Penutup	- Tindak lanjut membantu peserta dalam menyimpulkan - Menugaskan calon guru untuk membuat jurnal - Menyiapkan kelompok/praktikan untuk pertemuan berikutnya	- Memperhatikan, bertanya dan menyimpulkan atau memberi penjelasan - Menyusun jurnal

D. Media dan Alat

1. OHP
2. Papan Tulis
3. Lembar Observasi

E. Evaluasi

Instrumen yang digunakan: Instrumen observasi praktek kemampuan dasar mengelola pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan pada saat mahasiswa melakukan praktek mengelola pembelajaran.

F. Buku Sumber:

1. Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP) 1994/1995*
2. Cruikshank Donald. *Reflective Teaching*. (Phi-Delta Kappa: Blomington, 1991)
3. Tim Dosen, *Pedoman PPL1 PGSD FIP UNJ*, 2001
4. Tisno Hadisubrata, *Pengajaran Reflektif* (SIC-LPM IKIP Surabaya, 1996).
5. Buku paket bidang studi dan sumber lain yang relevan.

LEMBAR KEPUASAN PESERTA
(*Satisfaction Form*)

Nama Calon guru :

1. Selama pelajaran berlangsung apakah Anda sebagai Peserta/murid merasa puas? Nyatakan pendapat Anda dalam skala ini, pertimbangkanlah metoda yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar Anda.

4	3	2	1
Sangat puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak puas

2. Apa yang dilakukan oleh Guru Anda sehingga Anda puas/tidak puas?

3. Apakah yang seharusnya dilakukan oleh guru Anda, untuk meningkatkan kepuasan Anda?

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI KELOMPOK KECIL

1. Sebagai calon guru, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan apa yang ingin Anda kembangkan pada siswa-siswa Anda?
2. Bagaimana Anda memilih metode untuk mencapai pembelajaran siswa-siswa Anda? Sebagai contoh, bagaimana salah satu komponen berikut mempengaruhi pemilihan bagaimana Anda mengelola pembelajaran?
 - Isi yang diajarkan
 - Tersedianya materi
 - Setting (konteks dan murid-murid)
 - Pengalaman anda sebagai guru, atau siswa
 - Apa yang anda ketahui tentang mengelola pembelajaran dan belajar
 - Waktu yang tersedia untuk mengelola pembelajaran
 - Yang lainnya.
3. Bagaimana pelaksanaan metode mengelola pembelajaran anda? Apakah yang terjadi sesuai dengan harapan anda?
4. Menurut *posttest* dan formulir kepuasan siswa, apakah siswa-siswa telah belajar dengan baik? Apakah mereka merasa puas?
5. Bagaimana pengalaman siswa-siswa? Apa yang dapat membantu belajar mereka? Saran-saran apa yang mereka berikan untuk memperbaiki pengalaman mereka?
6. Apa yang dilakukan secara khusus oleh tiap-tiap siswa anda untuk menemukan apa itu mengelola pembelajaran dan belajar?
7. Bagaimana pendapat anda sebagai guru?

PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK DISKUSI KELAS

1. Bagaimana praktikan atau calon guru mengelola pembelajarannya? (Apakah calon guru telah berbagi pengalaman tentang bagaimana dan mengapa mereka mengelola pembelajaran dengan cara seperti itu).
2. Prinsip-prinsip belajar apa yang dicobakan oleh calon guru ketika menyiapkan dan mengelola pembelajaran?
3. Apakah metode yang digunakan oleh calon guru telah membawa kesuksesan belajar dan anak menjadi puas?
4. Apa yang dilakukan oleh calon guru dalam menyumbang keberhasilan belajar dan kepuasan siswa?
5. Apakah Anda sebagai calon guru dan murid temukan tentang belajar dan mengelola pembelajaran?
6. Menurut pendapat Anda apakah yang sangat penting untuk menjadikan guru itu efektif?

TEMUAN TENTANG BELAJAR MENGELOLA PEMBELAJARAN

Satu pertanyaan yang dapat digunakan dalam diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas adalah apa yang Anda temukan tentang mengelola pembelajaran dan belajar?

Disajikan dalam bentuk jurnal dengan format sbb:

Mata pelajaran :

Nama calon guru :

Lima hal yang saya temukan mengenai mengelola pembelajaran dan belajar.

1.

2.

3.

4.

5.